

**PERAN PONDOK PESANTREN K.H AHMAD DAHLAN DALAM
PEMBENTUKAN KADER MUHAMMADIYAH DI
KABUPATEN TAPANULI SELATAN**



SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Syarat
Memproleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh

AHMAD KHADAPI HASIBUAN

NIM. 2020100256

PROGRAM STUDY PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2025

**PERAN PONDOK PESANTREN K.H AHMAD DAHLAN DALAM
PEMBENTUKAN KADER MUHAMMADIYAH DI
KABUPATEN TAPANULI SELATAN**



SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Syarat
Memproleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh
AHMAD KHADAPI HASIBUAN
NIM. 2020100256

PROGRAM STUDY PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2025

**PERAN PONDOK PESANTREN KH AHMAD DAHLAN DALAM
PEMBENTUKAN KADER MUHAMMADIYAH DI
KABUPATEN TAPANULI SELATAN**



Skripsi

*Diajukan Sebagai Syarat
Memproleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh

AHMAD KHADAPI HASIBUAN

NIM. 2020100256

PEMBIMBING 1

PEMBIMBING 2

Dr. Lazuardi, M.Ag.
NIP. 196809212000031003

Dr. Muhammad Roihan Daulay, M.A.
NIP. 198309272023211007

PROGRAM STUDY PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY

PADANGSIDIMPUAN

2025

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi
An. Ahmad Khadapi Hasibuan

Padangsidempuan, 15 Desember 2025

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan
di-

Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi an. Ahmad Khadapi Hasibuan yang berjudul "Peran Pondok Pesantren K.H ahmad Dahlan dalam Pembentukan Kader Muhammadiyah di Kabupaten Tapnuli Selatan", maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Program Studi/Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

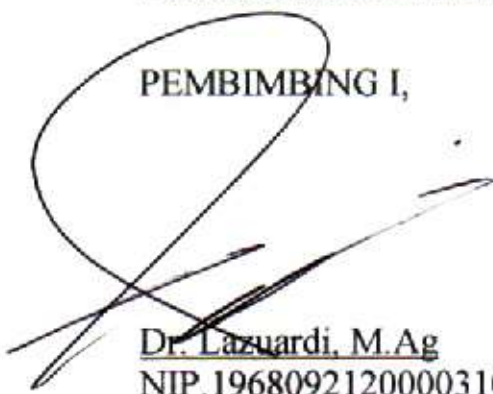
Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqosyah untuk mempertanggungjawabkan skripsi-nya ini.


Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

PEMBIMBING I,

PEMBIMBING II,


Dr. Lazuardi, M.Ag
NIP.196809212000031003


Dr. Muhammad Roihan Daulay, M.A
NIP. 198309272023211007

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, bahwa saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Khadapi Hasibuan
NIM : 2020100256
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Peran Pondok Pesantren K.H Ahmad Dahlan dalam Pembentukan Kader Muhammadiyah di Kabupaten Tapanuli Selatan

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah menyusun skripsi ini sendiri tanpa meminta bantuan yang tidak syah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Pasal 14 Ayat 12 Tahun 2023.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Pasal 19 Ayat 2 Tahun 2023 tentang Kode Etik Mahasiswa UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 15 Desember 2025

Saya yang Menyatakan,



Ahmad Khadapi Hasibuan
NIM. 2020100256

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademika Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Khadapi Hasibuan
NIM : 2020100256
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non Exclusive Royalti-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul “ Peran Pondok Pesantren K.H Ahmad Dahlan dalam Pembentukan Kader Muhammadiyah di Kabupaten Tapanuli Selatan” Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai peneliti dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan
Pada Tanggal : 15 Desember 2025
Saya yang Menyatakan,



Ahmad Khadapi Hasibuan
NIM. 2020100256



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : Ahmad Khadapi Hasibuan
Nim : 2020100256
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Peran Pondok Pesantren K.H Ahmad Dahlan dalam Pembentukan Kader Muhammadiyah di Kabupaten Tapanuli Selatan

Ketua

Yenni Khairani Lubis, M.Sc.
NIP. 199208152022032003

Sekretaris

Muhammad Nuddin, M.Pd.
NIP. 198204082023211018

Anggota

Yenni Khairani Lubis, M.Sc.
NIP. 199208152022032003

Muhammad Nuddin, M.Pd.
NIP. 198204082023211018

Sri Handayani Parinduri, M.Pd.
NIP. 199202032025212052

Efridawati Harahap, M.Pd.I.
NIP. 198706272025212050

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Ruang Ujian Munaqasyah Prodi PAI
Tanggal : 19 Desember 2025
Pukul : 10:00 WIB s/d Selesai
Hasil/Nilai : Lulus/75,5 (B)
Indeks Prestasi Kumulatif : Cumlaude/ Pujian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN

Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5Sihitang Kota Padang Sidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximili (0634) 24022

PENGESAHAN

JUDUL SKRIPSI : Peran Pondok Pesantren K.H Ahmad Dahlan dalam
Pembentukan Kader Muhammadiyah di Kabupaten
Tapanuli Selatan

NAMA : Ahmad Khadapi Hasibuan

NIM : 2020100256

Telah dapat diterima untuk memenuhi
syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Padangsidempuan, Desember 2025



Dr. Lelya Hilda, M.Si.

NIP. 19720920 200003 2 002

ABSTRAK

Nama : Ahmad Khadapi Hasibuan
NIM : 2020100256
Program Study : Pendidikan Agama Islam
**Judul : Peran Pondok Pesantren K.H Ahmad Dahlan dalam
Pembentukan Kader Muhammadiyah di Kabupaten
Tapanuli Selatan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran Pondok Pesantren K.H. Ahmad Dahlan dalam pembentukan kader Muhammadiyah di Kabupaten Tapanuli Selatan. Latar belakang penelitian ini didasari oleh pentingnya pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan agama, tetapi juga membina kader yang memiliki ideologi, kepribadian, dan semangat dakwah sesuai dengan manhaj Muhammadiyah. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi pimpinan pesantren, ustadz, serta santri yang aktif dalam kegiatan kaderisasi Muhammadiyah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren K.H. Ahmad Dahlan memiliki kontribusi signifikan dalam kaderisasi Muhammadiyah melalui tiga aspek utama. Pertama, penguatan pemahaman keislaman yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah sesuai manhaj tarjih Muhammadiyah. Kedua, pembinaan etos belajar, kedisiplinan, dan kemandirian santri dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, pengembangan kepemimpinan dan keterampilan dakwah sosial melalui kegiatan organisasi otonom Muhammadiyah serta keterlibatan langsung dalam masyarakat. Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa Pondok Pesantren K.H. Ahmad Dahlan menjadi basis strategis pembentukan kader Muhammadiyah di Kabupaten Tapanuli Selatan, dengan menghasilkan santri yang berakhlak mulia, berwawasan luas, serta siap berperan dalam mengembangkan dakwah dan pendidikan Muhammadiyah di daerah tersebut.

Kata kunci: Pondok Pesantren, Kaderisasi, Muhammadiyah.

ABSTRACT

Name : Ahmad Khadapi Hasibuan
NIM : 2020100256
Study Program : Islamic Religious Education
Title : *The Role of K.H. Ahmad Dahlan Islamic Boarding School in the Formation of Muhammadiyah Cadres in South Tapanuli Regency*

This study aims to examine the role of K.H. Ahmad Dahlan Islamic Boarding School in the formation of Muhammadiyah cadres in South Tapanuli Regency. The background of this research is based on the importance of Islamic boarding schools as educational institutions that not only teach religious knowledge but also nurture cadres with strong ideology, character, and missionary spirit in accordance with the Muhammadiyah manhaj. The research method employed was a qualitative approach with data collection techniques through interviews, observations, and documentation. The subjects of this study included the boarding school leaders, teachers (ustadz), and students actively involved in Muhammadiyah cadre activities. The findings of this research show that K.H. Ahmad Dahlan Islamic Boarding School makes a significant contribution to Muhammadiyah cadre formation through three main aspects. First, strengthening Islamic understanding based on the Qur'an and Sunnah in line with Muhammadiyah tarjih principles. Second, fostering learning ethos, discipline, and students' independence in daily life. Third, developing leadership and social da'wah skills through Muhammadiyah autonomous organizations and direct community engagement. The conclusion of this study is that K.H. Ahmad Dahlan Islamic Boarding School serves as a strategic basis for the formation of Muhammadiyah cadres in South Tapanuli Regency, producing students with noble character, broad knowledge, and readiness to actively contribute to the development of Muhammadiyah da'wah and education in the region.

Keywords: *Islamic Boarding School, Cadre Formation, Muhammadiyah.*

الملخص

الاسم	: أحمد خضافي حسبوان
رقم القيد	: ٢٠٢٠١٠٠٢٥٦
القسم	: تعليم التربية الإسلامية
الموضوع	: دور معهد ك.ح. أحمد دحلان في تكوين كوادر المحمدية في مقاطعة تابانولي الجنوبية

الأهداف من هذا البحث إلى دور معهد ك.ح. أحمد دحلان في تكوين كوادر محمدية في مقاطعة تابانولي الجنوبية. تستند خلفية هذا البحث إلى أهمية المعهد كمؤسسات تعليمية إسلامية لا تقتصر على تدريس المعرفة الدينية فحسب، بل تعمل أيضا على نشأة كوادر تتمتع بأيديولوجيات وشخصيات وروح الدعوة وفقا لمنهج محمدية. وقد استخدمت في هذا البحث منهجية نوعية مع تقنيات لجمع البيانات من المقابلات والملاحظة والتوثيق. وشملت عينة البحث قادة المعهد الدينية والأساتذة والتلاميذ النشطين في أنشطة كوادر المحمدية. وظهرت النتائج أن معهد ك.ح. أحمد دحلان قد ساهمت بشكل كبير في تنمية كوادر المحمدية من ثلاثة جوانب رئيسية. أولا، تعزيز الفهم الإسلامي القائم على القرآن والسنة وفقا لمنهج الترجيح الذي تتبناه جمعية المحمدية. ثانيا، غرس روح التعلم والانضباط والاستقلالية لدى التلاميذ في حياتهم اليومية. ثالثا، تنمية مهارات القيادة والدعوة الاجتماعية من الأنشطة التنظيمية المستقلة لمحمدية والمشاركة المباشرة في المجتمع. الخلاصة من هذا البحث أن معهد ك.ح. أحمد دحلان أصبحت قاعدة استراتيجية لتكوين كوادر محمدية في منطقة تابانولي الجنوبية، حيث تخرج تلميذا بأخلاق كريمة ومعرفة واسعة واستعداد لخدمة الدعوة دور في تطوير الدعوة والتعليم في المنطقة.

الكلمات المفتاحية: معهد الإسلامية، تنمية الكوادر، المحمدية.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Syukur Alhamdulillah, tiada sanjungan dan pujian yang berhak diucapkan selain hanya kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya serta kemudahan dan kelapangan. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW. yang telah menuntun ummat manusia menuju jalan kebenaran dan keselamatan. Sehingga peneliti dapat menyelesaikan perkuliahan di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan dan dapat menyelesaikan skripsi ini.

Untuk mengakhiri perkuliahan di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, maka menyusun skripsi merupakan salah satu tugas yang harus diselesaikan untuk mendapat gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam. Skripsi ini berjudul: **”Peran Pondok Pesantren K.H Ahmad Dahlan dalam Pembentukan Kader Muhammadiyah di Tapanuli Selatan”**.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mengalami kesulitan dan hambatan yang disebabkan keterbatasan referensi yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian ini dan masih minimnya ilmu pengetahuan yang peneliti miliki. Namun, berkat hidayah-Nya serta bantuan dan bimbingan dari pihak sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Dengan selesainya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, dorongan, bimbingan serta nasehat dari berbagai pihak.

Oleh karena itu, peneliti menyampaikan rasa hormat dan mengucapkan banyak terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Lazuardi, M.Ag. pembimbing I dan Bapak Muhammad Roihan Daulay, M.A. pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan mengarahkan peneliti dalam menyusun skripsi ini hingga selesai.
2. Bapak Prof. Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag. Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan. Bapak Prof. Dr. Erawadi, M.Ag. Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kelembagaan, Bapak Dr. Anhar, M.A. sebagai Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum Perencanaan dan Keuangan, Bapak Dr. Ikhwanuddin Harahap, M.Ag. Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan, Alumni dan Kerja sama Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.
3. Ibu Dr. Lelya Hilda, M.Si. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan. Ibu Dr. Hj. Lis Yulianti Siregar, S.Psi., M.A. Wakil Dekan Bidang Akademik, Bapak Ali Asrun Lubis, S.Ag., M.Pd. Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Bapak H. Hamdan Hasibuan, M.Pd. Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerja sama Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

4. Bapak Dr. Abdusima Nasution, M.A. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
5. Bapak dan Ibu Dosen, staf dan pegawai, serta seluruh civitas akademik Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang bermanfaat dan dukungan moral kepada peneliti selama dalam perkuliahan.
6. Ibu Latifa Annum Dalimunthe, S.Ag., M.Pd.I. Penasehat Akademik yang telah memberikan bimbingan dan saran yang bermanfaat bagi peneliti.
7. Bapak Yusri Fahmi S.Ag., SS., M.Hum. Kepala Perpustakaan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, beserta staf pegawai perpustakaan yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan yang diperlukan selama perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.
8. Bapak Drs. H. Ahmad Ikhsan, S.Pd. selaku Direktur Pondok Pesantren K.H Ahmad Dahlan Sapiro. Bapak Rahmad Syahril Nst, S.Pd. selaku kepala sekolah aliyah Pondok Pesantren K.H Ahmad Dahlan Sapiro dan seluruh guru serta santri yang membantu peneliti dalam mencari data yang dibutuhkan untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Penghargaan teristimewa dan rasa terima kasih yang tak ternilai kepada ayah terbaik Ali Minar Hasibuan, terima kasih selalu berjuang untuk kehidupan peneliti sampai peneliti tidak merasa kekurangan sedikit apapun dan selalu memberikan dukungan kepada peneliti sehingga peneliti mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana. Pintu surga, mama tersayang Sitimour Siregar yang

sangat berperan penting dalam menyelesaikan program study peneliti, yang tidak henti-hentinya mendoakan peneliti sehingga peneliti bisa menyelesaikan studinya sampai sarjana. Sehat selalu dan hiduplah lebih lama lagi mama dan papa harus selalu ada di pencapaian dan perjalanan hidup peneliti, *I Love you more.*

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu kritik dan saran dari pembaca, penulis ucapkan terimakasih. Semoga Allah SWT memberikan karunia dan hidayah-Nya kepada kita semua sehingga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Padangsidempuan, 15 Desember 2025

Ahmad Khadapi Hasibuan
NIM. 2020100256

DAFTAR ISI

SAMPUL DEPAN	
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI	
SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI AKADEMIK	
DEWAN PENGUJI SIDANG MUNAQASYAH	
PENGESAHAN DEKAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah.....	6
C. Batasan Istilah.....	7
D. Perumusan Masalah.....	10
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat Penelitian.....	11
G. Sistematika Pembahasan.....	13

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori.....	15
1. Peran Pondok Pesantren	15
2. Pesantren dan Kader Islam	18
3. Pesantren Muhammadiyah	25
4. Faktor Pendukung dan Penghambat	28
B. Penelitian Terdahulu	30

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	32
B. Jenis Penelitian	32
C. Subjek Penelitian	33
D. Sumber Data	33
E. Teknik Pengumpulan Data	34
F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data.....	36

G. Teknik Analisis Data	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	39
1. Sejarah Pondok Pesantren Muhammadiyah K.H Ahmad Dahlan Sipirok	39
2. Letak Geografis Pondok Pesantren Muhammadiyah K.H Ahmad Dahlan Sipirok	40
3. Keadaan Demografis Pondok Pesantren K.H Ahmad Dahlan Sipirok	43
B. Deskripsi Data Penelitian	48
1. Peran Pondok Pesantren K.H Ahmad Dahlan dalam Pembentukan Kader Muhammadiyah	49
2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembentukan Kader Muhammadiyah	57
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	66
D. Keterbatasan Penelitian	69
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	70
B. Implikasi Hasil Penelitian	71
C. Saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Data Guru	43
Tabel 4.2 Data Santri.....	45
Tabel 4.3 Sarana Prasarana	45

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Struktur PONPES Muhammadiyah K.h Ahmad Dahlan Sapirok.....	44
Gambar 4.2 Keadaan Santri Khutbah Jum'at.....	51
Gambar 4.3 Keadaan Santri Membaca Al-Qur'an.....	52
Gambar 4.4 Keadaan Pelantikan Organisasi IPM.....	54

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Muhammadiyah merupakan gerakan islam, da'wah amar ma'rūf nahi munkar berasas islam bersumber Al Qur'an dan Sunnah, yang didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan, dengan tujuan untuk mencontoh dan meneladani jejak perjuangan Nabi Muhammad SAW. Dalam rangka menegakkan dan menjunjung tinggi agama islam semata-mata demi terwujud nya 'izzul islām wal muslimīn yaitu kejayaan Islam sebagai kemuliaan hidup umat islam.¹

Dimasa lalu Muhammadiyah bekerja untuk kesejahteraan manusia yang di ridhai Allah dalam bingkai kehidupan bangsa Indonesia. Muhammadiyah membagi wilayah perjuangannya ke dalam dua bidang yaitu sosial masyarakat dan politik kekuasaan. Secara sadar gerakan ini memilih bidang sosial kemasyarakatan, sementara bidang politik kekuasaan merupakan tugas partai politik yang sekali waktu gerakan ini juga terlibat secara tidak langsung, pernah menjadi anggota istimewa masyumi. Keputusan muktamar malang menyatakan, "Masyarakat Islam yang dicita-citakan Muhammadiyah memiliki kesamaan karakter dengan masyarakat madani, yaitu masyarakat kewarganegaraan yang memiliki keyakinan nilai-nilai Ilahiah, demokratis, berkeadilan, otonom, berkemajuan dan berakhlak mulia."²

¹Mu'arif, dkk., *Bermuhammadiyah secara Kultural* (Yogyakarta: PT Surya Sarana Utama, 2004), hlm. 25.

²Abdul Munir Mulkhan, Ahmad Syafii Maarif, *1 Abad Muhammadiyah* (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2010), hlm. 132.

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter bangsa. Sudah tidak terhitung berapa tokoh bangsa yang lahir dari rahim pesantren, K.H.Hasyim Asy'ari, K.H.Wahid Hasyim, K.H. Abdurrahman Wahid, K.H. Ma'ruf, Amin, K.H Ahmad Dahlan dan beberapa pejabat serta tokoh nasional lainnya juga lahir dari pesantren. Hal ini menjadi bukti peran vital pesantren terhadap negara Indonesia. Sejak sebelum era kemerdekaan, pesantren telah menjadi pusat pembelajaran agama Islam dan nilai-nilai moral bagi masyarakat Indonesia, Lembaga ini tidak hanya mendidik santri dalam aspek keagamaan, tetapi juga dalam keterampilan hidup dan pemahaman budaya lokal. Seiring berjalannya waktu, peran pesantren dalam sistem pendidikan semakin berkembang, terutama setelah masuknya pesantren ke dalam sistem pendidikan nasional melalui kebijakan-kebijakan pemerintah.³

Pesantren Muhammadiyah merupakan lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya berfungsi sebagai pusat pembelajaran ilmu-ilmu keagamaan, tetapi juga sebagai wadah strategis dalam proses kaderisasi Muhammadiyah. Sebagai bagian dari amal usaha Muhammadiyah, pesantren memiliki tanggung jawab ideologis untuk menanamkan, membina, dan mengembangkan nilai-nilai ke-Muhammadiyah kepada santri sebagai calon kader persyarikatan. Sebagai wadah kaderisasi, pesantren Muhammadiyah berperan dalam membentuk pemahaman ideologi Muhammadiyah yang berlandaskan pada akidah Islam yang murni, semangat tajdid (pembaruan), serta komitmen terhadap dakwah amar

³Nur Muhidi, dkk., "Peran Pondok Pesantren dalam Sistem Pendidikan Nasional," *Journal of Islamic Education Papua*, Volume 2, No. 2 Januari 2025, hlm. 83.

ma'ruf nahi munkar. Nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui proses pendidikan yang terintegrasi, baik melalui pembelajaran formal, kegiatan ekstrakurikuler, maupun pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren.⁴

Pembentukan kader Muhammadiyah melalui proses pembinaan dan pengembangan anggota Muhammadiyah menjadi kader inti yang memiliki pemahaman mendalam tentang ideologi, tujuan, dan gerakan Muhammadiyah, serta mampu mengamalkannya dalam berbagai aspek kehidupan. Kader Muhammadiyah adalah elemen inti yang harus selalu siap menghadapi perubahan zaman, mempengaruhi lingkungan, dan tidak hanya dipengaruhi oleh tantangan. Pembentukan kader yang tangguh tidak terjadi secara instan; itu memerlukan proses bertahap dalam kaderisasi. Kaderisasi adalah proses pembentukan anggota organisasi menjadi kader yang militan. Pembentukan kader yang kuat memerlukan proses yang rumit dan mendalam untuk menciptakan individu yang termasuk dalam golongan umat terbaik dan menjadi cendekiawan harapan umat. Kehadiran kader selalu memicu perubahan menuju arah yang lebih baik, yang dapat dianggap sebagai transformasi sosial.⁵

Ideologi dalam gerakan Muhammadiyah sesungguhnya sudah melekat dalam gerakan awal ketika Kyai Ahmad Dahlan merintis dan merumuskan gerakan dakwahnya yang menjadi titik awal berdirinya Muhammadiyah. Pada Muktamar ke-37 sejarah perkembangan pemikiran tentang ideologi Muhammadiyah mulai digagas kembali yaitu pada tahun 1960-an. Pada tanwir

⁴Anwar Sadat, dkk., *Geonologi Kader Keislaman, KeIMMan dan Kemuhammadiyaan*, (Yogyakarta; K-Media, 2024), hlm. 250.

⁵Syafrizal Muhammad Arifin, "Pengkaderan Orang Tua terhadap Anak di Muhammadiyah: Studi Pada Keluarga di Pimpinan Cabang Muhammadiyah Cakru Jember," *Jurnal Studi Islam* Volume 22, No. 2, Desember 2021, hlm. 287-293.

tahun 1969 di Ponogoro lahirlah konsep matan keyakinan dan cita-cita hidup Muhammadiyah. Berkaitan dengan hal tersebut oleh M. Djindar tamimi menulis catatan sebagai berikut, “berdirinya Muhammadiyah tidak bisa lepas dengan “ideologi” yaitu ide dan cita-cita tentang Islam yang melekat dalam pemikiran dan spirit perjuangan K.H Ahmd Dahlan sebagai pendiri Muhammadiyah. Adapun isi dari ideologi Muhammadiyah sebagai gerakan Islam:

1. Paham Islam atau paham Agama dalam Muhammadiyah
2. Hakikat Muhammadiyah sebagai gerakan Islam
3. Misi, fungsi dan strategi perjuangan Muhammadiyah.⁶

Hal ini dijelaskan Ahmad Dahlan yang terkenal dengan wasiatnya kepada organisasi Muhammadiyah yaitu bahwa: “Hidup-hiduplah Muhammadiyah dan Tidak mencari penghidupan dalam Muhammadiyah”, Artinya ideologi Muhammadiyah yang Beramar Ma’ruf Nahi Mungkar harus murni dilakukan. Maksud dan tujuan Muhammadiyah ialah menegakkan dan menjunjung tinggi Agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.⁷

Kepemimpinan merupakan kekuatan yang sangat penting dibalik kekuasaan berbagai orgnaisasi dan untuk menciptakan organisasi yang efektif maka ruang lingkup kerja berbicara mengenai apa yang bisa mereka capai, kemudian memobilisasi organisasi itu untuk berubah ke arah visi baru tersebut. Tidak dapat dipungkiri bahwa kesuksesan sebuah organisasi sangat ditentukan oleh faktor kepemimpinan. Para pemimpin dalam melaksanakan kepemimpinan

⁶Imron Rosyadi, dkk., *Muhammadiyah Kajian Historis, Ideologi dan Organisasi* (Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), hlm. 133-134.

⁷Muhammad Al-Qadri Bunga Nurahayati, Mahsyar Idris, *Muhammadiyah dalam Perspeftif Sejarah, Organisasi, dan Sistem Nilai* (Yogyakarta: Trust Media Publishing, 2020). hlm. 3-7.

pada sebuah organisasi dituntut melaksanakan peran kepemimpinan untuk meningkatkan sumber daya manusia agar dapat lebih efektif dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya.⁸

Sebagaimana tercantum pada surah Shad ayat 26 yang menjelaskan bahwa pemimpin mempunyai tanggung jawab dan berlaku adil.

يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ ۚ إِنَّ الَّذِينَ يَظِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ ۚ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ

Artinya: "Wahai Dawud! Sesungguhnya engkau Kami jadikan khalifah (penguasa) di bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu, karena akan menyesatkan engkau dari jalan Allah. Sungguh, orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan."⁹

Untuk itu prinsip dasar kepemimpinan dalam Islam, yaitu bahwa kepemimpinan merupakan amanah dari Allah yang harus dijalankan dengan keadilan dan kebenaran, serta dijauhkan dari kecenderungan mengikuti hawa nafsu. Dalam ayat ini, Allah memberikan mandat langsung kepada Nabi Dawud sebagai khalifah di bumi untuk memutuskan perkara di antara manusia dengan adil.

Pendirian Pondok Pesantren K.H Ahmad Dahlan Sapirok tidak dapat dipisahkan dari sejarah perkembangan organisasi Muhammadiyah. Manajemen dan kepemimpinan pada instansi pendidikan merupakan faktor penting bagi keberhasilan dan eksistensinya. Manajemen dan kepemimpinan merupakan sarana

⁸Syamsul Arifin, dkk., *Kepemimpinan Pada berbagai sektor* (Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), hlm. 336.

⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Kemenag RI, 2019.

untuk mencapai tujuan instansi pendidikan yang ditetapkan agar tercapai sesuai dengan instansi tentunya. Dalam pemilihan kepala madrasah di Pondok Pesantren K.H Ahmad Dahlan Sapirook telah ada mekanisme yang telah ditetapkan dari organisasi induk Pengurus Pusat Muhammadiyah yaitu secara berjenjang hingga ke Pengurus cabang pada tingkat kabupaten/kota. Proses pemilihan kepala madrasah tidak serta merta ditunjuk, akan tetapi dilakukan dimulai dengan proses penjangkaran beberapa calon kepala madrasah.¹⁰

Hasil observasi tersebut Pondok Pesantren K.H. Ahmad Dahlan sebagai salah satu lembaga kaderisasi yang berbasis pesantren menjadi bagian dari upaya strategis Muhammadiyah dalam mencetak generasi yang militan, berakhlak mulia, dan berwawasan keummatan. Namun, dalam praktiknya, proses pembentukan kader tidak lepas dari berbagai tantangan, seperti pengaruh budaya populer, perubahan orientasi pendidikan, dan melemahnya minat generasi muda terhadap gerakan ideologis.¹¹

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Peran Pondok Pesantren K.H Ahmad Dahlan dalam Pembentukan Kader Muhammadiyah di Kabupaten Tapanuli Selatan”**.

B. Fokus Masalah

Dengan Latar Belakang yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti memfokuskan masalah pada Peran Pondok Pesantren K.H Ahmad Dahlan Dalam

¹⁰Balyan Oslerking Siregar Arianto, Wahyu, “Islamic Management and Leadership at the KH Ahmad Dahlan Sapirook Islamic Boarding School,” *Radinka Journal of Science and Systematic Literature Review* Volume 2, No. 3 Desember 2024, hlm. 41-60.

¹¹ Hasil Observasi Awal Jam 10:30, Pada tanggal 23 Juli 2025.

Pembentukan Kader Muhammadiyah yaitu: “Fokus masalah ini tertuju pada peran strategis Pondok Pesantren K.H. Ahmad Dahlan dalam proses pembentukan kader Muhammadiyah, khususnya melalui sistem pendidikan yang terintegrasi antara nilai-nilai keislaman, ideologi Muhammadiyah, serta pembinaan kepemimpinan dan karakter.”

C. Batasan Istilah

Menghindari kesalahpahaman terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti mebatasi defenisi yang relevan agar tidak menimbulkan kekeliruan dalam pemahaman penulis terhadap konsep tersebut. Peneliti membatasi istilah-istilah sebagai berikut:

1. Peran

Peran menurut bahasa memiliki arti pemain sandiwara, tukang lawak pada permainan, perangkat tingkah yang diharapkan, dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Secara umum pengertian peran adalah aspek dinamis dari kedudukan atau status.¹² Peran menurut terminologi adalah seperangkat tingkah yang diharapkan atau dilakukan oleh seseorang dalam peristiwa dalam aktifitas tersebut.

2. Pondok Pesantren

Pondok pesantren K.H Ahmad Dahlan adalah pesantren yang lahir dari organisasi muhammadiyah. Pesantren K.H Ahmad dahlan didirikan pada tahun 1962. Awalnya, pondok ini berada dalam satu kompleks dengan Sekolah Rakyat Muhammadiyah, yang kini telah menjadi kompleks SD

¹²Dina Mariana. Nasution, “Optimalisasi Peran Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan dalam Mendorong Perkembangan Perbankan Syariah di Kota Padangsidimpuan,” *Skripsi*, (Padangsidimpuan: UIN Syahada, 2023), hlm. 10.

Muhammadiyah dan kompleks Dakwah Pimpinan Cabang Muhammadiyah Sapiro. Pada tahun 1978, Pondok Pesantren K.H Ahmad Dahlan Sapiro dipindahkan ke desa Lobu Tanjung Baringin, yang berjarak sekitar 4 KM dari lokasi awal.

3. Kader

Kata kader secara bahasa berasal dari istilah Latin *quadrum* yang berarti kerangka atau dasar, yang kemudian berkembang dalam bahasa Prancis dan Inggris menjadi *cadre*, dengan makna kelompok inti atau kerangka suatu organisasi. Dalam bahasa Indonesia, istilah kader secara bahasa merujuk pada sekelompok orang yang dipersiapkan, dibina, dan dilatih untuk menjadi tenaga inti dalam sebuah organisasi. Makna ini menekankan bahwa kader merupakan individu yang ditempatkan sebagai pendukung utama gerakan, yang memiliki kemampuan dasar, potensi kepemimpinan, dan loyalitas untuk menjalankan visi misi organisasi. Dengan demikian, secara bahasa, kader adalah orang-orang yang dipersiapkan dan diandalkan untuk menjaga keberlanjutan serta kekuatan suatu organisasi.¹³

Kader Muhammadiyah memiliki peran sentral sebagai "anak panah" yang siap diluncurkan ke berbagai arah sasaran. Mereka diharapkan dapat melakukan hal-hal yang tidak dapat dilakukan oleh anggota biasa. Sebagai contoh, dalam konteks organisasi Muhammadiyah, kaderisasi dimaknai sebagai proses penyiapan orang yang akan menjadi garda terdepan untuk

¹³Mohammad Nur Cholis, Manajemen Kaderisasi dalam Mencetak Kader Organisasi Militer, *Jurnal Manajemen Pendidikan Agama Islam*, Volume 6, No. 1, Juni 2021, hlm. 41-52.

menyelamatkan dan menghidupkan organisasi. Proses kaderisasi di Muhammadiyah berlangsung melalui tiga fase utama:

- a. Fase Internalisasi: Di mana nilai-nilai kultur ortom Muhammadiyah ditanamkan kepada kader. Fase ini biasanya melibatkan kurikulum kaderisasi yang dilaksanakan secara formal atau non-formal dan berlangsung sebelum kader menerima Syahadah (ijazah) serta diizinkan mengenakan almamater ortom Muhammadiyah. Tujuan dari fase ini adalah agar kader dapat menjalankan profil Muhammadiyah secara konsisten ketika aktif dalam ortom.
- b. Fase Implementasi: Kader menerapkan nilai-nilai yang telah dipahami selama fase internalisasi dan mulai menjalankan sistem serta membaca situasi lingkungan dengan baik. Fase ini biasanya ditandai dengan kesadaran individu untuk menerapkan nilai-nilai tersebut, serta kemampuan untuk menjadi konseptor dan pemikir. Kader juga diharapkan dapat membina kader dari angkatan sebelumnya, memupuk harapan baru, dan mengumpulkan kekuatan untuk mendukung visi dan misi organisasi, serta bertransformasi secara sosial.
- c. Fase Aktualisasi: Kader menerjemahkan gerakan Muhammadiyah **menjadi** cendekiawan Muslim sejati dengan menyebarluaskan gerakan seperti benih di lahan aktualisasi, baik di level persyarikatan, umat, maupun bangsa. Kader yang telah matang di ortom akan terus berkarya di persyarikatan dan di bidang umat serta bangsa, tanpa menghilangkan identitas sebagai kader Muhammadiyah, untuk terus mewujudkan tujuan Muhammadiyah.

4. Muhammadiyah

Muhammadiyah adalah gerakan modernis Islam yang paling berpengaruh di Indonesia, gerakannya didasari pada sumber pokok ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah. Sekalipun tidak anti mazhab, namun Muhammadiyah tidak mengikatkan dirinya pada satu mazhab. Dalam memahami dan melaksanakan ajaran Islam, Muhammadiyah mengembangkan semangat tajdid dan ijtihad, serta menjauhi taqlid. Dalam menghadapi perbedaan-perbedaan yang sering ditemukan dalam pelaksanaan ajaran Islam, Muhammadiyah mengembangkan sikap toleransi dan tidak memperlihatkan keberpihakan pada satu golongan.¹⁴

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti uraikan maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Peran Pondok Pesantren Muhammadiyah K.H Ahmad Dahlan dalam membentuk Kader Muhammadiyah?
2. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam Pembentukan Kader Muhammadiyah di Pondok Pesantren Muhammadiyah K.H Ahmad Dahlan Sapiro?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah pernyataan yang menjelaskan apa yang ingin dicapai dari penelitian yang dilakukan. Tujuan penelitian merupakan komponen penting yang harus dirumuskan sejak awal penelitian. Penelitian ini bertujuan

¹⁴Muhammad Anis, "Muhammadiyah dalam Penyebaran Islam," *Jurnal Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani*, Volume 5, No. 2, Oktober 2019, hlm. 67-73.

untuk mengetahui dan menganalisis secara mendalam peran Pondok Pesantren K.H. Ahmad Dahlan dalam proses pembentukan kader Muhammadiyah. Tujuan utama yang dapat ditetapkan dalam penelitian mengenai peran pondok pesantren K.H. Ahmad Dahlan dalam pembentukan kader Muhammadiyah. Tujuan penelitian memuat penjelasan tentang sasaran yang lebih spesifik dan hal yang menjadi tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui peran yang dilakukan oleh pondok pesantren K.H. Ahmad Dahlan dalam mempersiapkan kader Muhammadiyah.
2. Mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembentukan kader Muhammadiyah di lingkungan pesantren.

F. Manfaat Penelitian

Diharapkan bahwa penelitian ini akan bermanfaat bagi pembaca, penulis dan lembaga terkait karena akan memberikan informasi dan pengetahuan yang diperlukan untuk memecahkan masalah dan membuat keputusan. Secara lebih rinci dan manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi penelitian lainnya dan diharapkan dapat memperkaya dan mengembangkan penelitian dipendidikan agama Islam serta menambah Khazanah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang ilmu pendidikan agama Islam dan program studi pendidikan agama fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary (UIN SYAHADA) Padangsidimpuan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi langsung bagi Pondok Pesantren K.H. Ahmad Dahlan dalam mengevaluasi dan meningkatkan kualitas program kaderisasi yang telah dijalankan. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi inspirasi dan model bagi pesantren lain yang memiliki visi serupa dalam mencetak generasi muda yang tangguh, berwawasan Islam berkemajuan, serta siap mengabdikan dalam gerakan dakwah dan sosial kemasyarakatan Muhammadiyah.

a. Bagi Pondok Pesantren

penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan refleksi dalam memperkuat sistem kaderisasi yang telah berjalan, serta sebagai masukan untuk pengembangan program pembinaan santri agar lebih terarah dan efektif sesuai dengan nilai-nilai kemuhammadiyah.

b. Bagi Pimpinan dan Organisasi Muhammadiyah

Penelitian ini dapat memberikan gambaran nyata tentang kontribusi pesantren dalam mencetak kader unggul, sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam merancang strategi pembinaan kader di lingkungan Muhammadiyah yang berbasis pesantren.

c. Bagi Santri dan Alumni Pesantren

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran penting mereka sebagai bagian dari proses kaderisasi Muhammadiyah, serta mendorong mereka untuk berperan aktif dalam dakwah dan gerakan sosial keumatan.

d. Bagi Lembaga Pendidikan Islam

Penelitian ini bisa dijadikan sebagai model atau referensi dalam mengintegrasikan pendidikan pesantren dengan sistem pengkaderan organisasi Islam modern, khususnya dalam membangun karakter, kepemimpinan, dan loyalitas kader.

G. Sistematika Pembahasan

Bab satu merupakan pendahuluan yang terdiri dari Latar belakang masalah, Fokus masalah, Batasan istilah, Perumusan masalah, Tujuan penelitian, Manfaat penelitian.

Bab kedua merupakan tinjauan pustaka pada bagian ini akan diulas segala sesuatu yang berkaitan dengan judul kajian atau pembahasan. Uraian tersebut berfungsi menanggapi pembentukan kader Muhammadiyah dalam lingkungan pondok pesantren. Bagian ini dirancang untuk mengupas secara menyeluruh dan mendalam segala hal yang berkaitan dengan judul penelitian atau topik yang di bahas, yaitu peran pondok pesantren K.H Ahmad Dahlan dalam pembentukan kader Muhammadiyah.

Bab ketiga merupakan metodologi penelitian pada bagian ini akan diberikan secara lengkap dan ringkas mengenai metodologi penelitian. Hal ini meliputi jenis penelitian, lokasi penelitian, dan sumber data, serta proses pengumpulan dan pengelolaan data, serta lainnya.

Bab keempat merupakan pembahasan yang berisikan tentang gambaran umum objek penelitian, deskripsi data penelitian, analisis data, pembahasan hasil penelitian, dan keterbatasan hasil penelitian.

Bab kelima merupakan sebagai bab penutup, yang berisikan tentang kesimpulan, implikasi hasil penelitian dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori

1. Peran Pondok Pesantren

Peran secara umum dapat diartikan sebagai serangkaian perilaku, tugas, fungsi, atau tanggung jawab yang harus dijalankan oleh seseorang sesuai dengan kedudukan, status, atau posisinya dalam suatu lingkungan atau organisasi. Peran menggambarkan bagaimana seseorang seharusnya bertindak dan berkontribusi agar tujuan kelompok atau organisasi dapat tercapai. Dengan kata lain, peran adalah harapan-harapan yang melekat pada posisi tertentu, yang mengatur bagaimana individu tersebut berinteraksi, mengambil keputusan, serta menjalankan kewajibannya. Melalui peran, setiap anggota dalam suatu sistem memiliki bagian masing-masing sehingga tercipta keteraturan, kerja sama, dan keberhasilan dalam mencapai tujuan bersama.¹⁵

Pengertian peran menurut Soerjono Soekanto yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Sedangkan Menurut Abu Ahmadi peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya.¹⁶

¹⁵Herdian Kertayasa dan Andri Purwanugraha, "Peran Komunikasi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SMK Farmasi Purwakarta," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Volume 8, no. 1 Januari 2022. hlm. 681-689.

¹⁶Mince Yare, Peran Ganda Perempuan Pedagang Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga di Kelurahan Karang Mulia Distrik Samofa Kabupaten Biak Numfor," *Jurnal Komunikasi, Politik dan Sosial* Volume 3, No. 2, September 2021, hlm. 20-47.

Menurut Zakiyah Daradjat Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang bertujuan untuk mendidik santri agar mengerti ilmu agama Islam dengan cara mengkaji kitab-kitab klasik di bawah bimbingan kiai dengan sistem pengajaran khas. Sedangkan menurut K.H Hasyim Asy'ari Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dengan ciri khas adanya asrama (pondok), masjid, santri, pengajaran kitab-kitab klasik (kuning), dan kepemimpinan seorang kiai.”

Peran Pondok pesantren memiliki berbagai macam bentuk dan sistem pendidikan yang beragam. Secara umum, macam-macam peranan pondok pesantren dapat diklasifikasikan berdasarkan beberapa kategori berikut:

a. Sistem Pendidikan

1) Pesantren Salafiyah

Pondok pesantren salafiyah yakni pondok pesantren yang melakukan pengajaran terhadap santri-santrinya untuk belajar agama Islam secara khusus tanpa mengikutsertakan pendidikan umum didalamnya. Kegiatan yang dilakukan biasanya mempelajari ilmu-ilmu agama dengan menggunakan kitab-kitab kuning atau kitab kuno (klasik), menggunakan metode tradisional seperti hafalan, menerjemahkan kitab-kitab saat berlangsungnya proses belajar mengajar.¹⁷

¹⁷ Wakhidatul Ilm dan Mohammad Thoriq Aqil Fauzi, “Sistem Pendidikan Salafiyah di Pondok Pesantren,” *Jurnal Dar El Falah* Volume 1, No. 2, April 2022, hlm. 3-14.

2) Pesantren Khalafiyah

Pesantren khalafiyah, atau dikenal juga sebagai pesantren modern, adalah jenis pesantren yang memadukan pendidikan agama dengan pendidikan umum, serta menerapkan sistem pendidikan yang lebih modern dibandingkan pesantren salafiyah. Pesantren ini biasanya memiliki kurikulum yang menggabungkan kitab-kitab kuning (klasik) dengan pelajaran umum seperti matematika, ilmu pengetahuan alam, dan bahasa asing, serta menggunakan metode pembelajaran yang lebih beragam.¹⁸

b. Pendekatan Keagamaan

1) Pesantren Muhammadiyah

Pesantren Muhammadiyah merupakan lembaga pendidikan yang mengintegrasikan pendidikan agama Islam dengan ilmu pengetahuan umum, bertujuan untuk mencetak generasi yang berakhlak mulia, berilmu, dan berdaya saing tinggi. Konsep ini sejalan dengan semangat tajdid (pembaruan) yang diusung oleh Muhammadiyah sejak awal berdirinya. Sejak awal abad ke-20, Muhammadiyah telah mendirikan lembaga pendidikan seperti Madrasah Mu'allimin dan Mu'allimat di Yogyakarta pada tahun 1918, yang bertujuan untuk menyiapkan kader ulama dan pemimpin.¹⁹

¹⁸ Sutiono dan syarifah Soraya, "Tradisi Pembelajaran Pesantren Dan Relevansinya Dengan Skill di Era Digital 4.0," *Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*, Volume 6, No. Agustus 2024, hlm. 136-140.

¹⁹ Samsu Riski, "Perkembangan Kurikulum Muhammadiyah Bording School Dalam Penguatan Amal Usaha Muhammadiyah," *Jurnal Studi Islam dan Kemuhimmadiyah* Volume 2, No. 2 April 2022, hlm. 104.

2) Pesantren Nahdatul Ulama

Pesantren Nahdlatul Ulama adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang menekankan pengajaran agama Islam, pembinaan akhlak, dan pelestarian tradisi keilmuan Islam klasik, serta memiliki hubungan erat dengan organisasi Nahdlatul Ulama (NU). Pesantren ini berorientasi pada nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah dan berperan penting dalam penyebaran ajaran Islam serta pembentukan karakter santri.²⁰

2. Pesantren dan Kader Islam

Pesantren memiliki peran sentral dalam kaderisasi ulama, yaitu proses menyiapkan generasi penerus yang tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga memiliki karakter, kepemimpinan, dan kemampuan adaptasi terhadap dinamika zaman. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia memiliki struktur dan sistem yang mendukung proses kaderisasi ulama. Melalui pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan ilmu agama dengan nilai-nilai kehidupan, pesantren mencetak ulama yang mampu menjawab tantangan zaman. Proses kaderisasi ulama di pesantren biasanya dimulai dengan seleksi santri unggulan, yang kemudian diberikan pendidikan khusus dengan materi yang lebih mendalam. Santri ini juga dilibatkan dalam kegiatan mengajar sebagai bentuk latihan kepemimpinan.²¹

²⁰Andi Achruh Nasrullah, Bahaking Rama, "Nahdatul Ulama, Tokoh Dan Kegiatannya Dalam Dunia Pendidikan," *Jurnal Islam Pedia* Volume 2, No. 1, Oktober 2023, hlm. 23.

²¹Sangkot Nasution, "Pesantren: Karakteristik dan Unsur-Unsur Kelembagaan," *Tazkiya Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 8, No. 2, Juli 2022, hlm. 35-51.

Menurut Mangkubumi kaderisasi sebagai suatu siklus yang berputar terus dengan gradasi yang meningkat dan dapat dibedakan menjadi tiga komponen utama, yaitu: Pendidikan kader: menyampaikan berbagai pengetahuan yang dibutuhkan. Penugasan kader: mereka diberi kesempatan untuk melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan organisasi sebagai latihan pematangan dan pendewasaan. Pengerahan karir kader: diberi tanggung jawab lebih besar dalam berbagai aspek perjuangan sesuai potensi dan kemampuan yang ada.²²

Adapun alqur'an yang membicarakan tentang kaderisasi surah an-nisa Ayat : 9 yang bunyinya:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ ۖ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا
قَوْلًا سَدًّا

Artinya: "Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap kesejahteraan mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar".

Ayat tersebut merupakan peringatan kepada orang tua untuk tidak meninggalkan keturunan yang lemah, baik secara akidah, ilmu, akhlak, fisik, maupun ekonomi, dan agar selalu bertakwa kepada Allah serta berbicara dengan perkataan yang benar. Pakar Islam seperti Muhammad Quraish Shihab menafsirkan bahwa ayat ini menekankan kehati-hatian terhadap anak yatim dan keturunan yang lemah agar tidak dizalimi.

²² T. Darmansah Muhammad Rizki Syahputra, "Fungsi Kaderisasi dalam Meningkatkan Kualitas Kepemimpinan," *Journal of Education and Teaching Learning*, Volume 2, No. 3, Desember 2020, hlm. 22-32.

Sebagaimana dalam hadits Abu dawud juga menjelaskan bahwa kader yang hidup itu memiliki Ilmu.

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوْرَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا، إِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ، فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِظٍّ وَافِرٍ

Artinya: Dari Abu Darda' radhiyallahu 'anhu, Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya para ulama adalah pewaris para nabi. Para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham, tetapi mereka mewariskan ilmu. Maka siapa yang mengambilnya, sungguh ia telah mengambil bagian yang besar." (HR. Abu Dāwud No. 3641, Tirmidzi No. 2682 – hadis hasan)

Adapun pembagian-pembagian dalam pembentukan kaderisasi islam:

a. Kaderisasi Dakwah

Kaderisasi dakwah adalah proses sistematis dan terencana untuk menyiapkan individu yang memiliki kompetensi, integritas, dan komitmen tinggi terhadap nilai-nilai Islam, guna melanjutkan dan mengembangkan misi dakwah Islam. Proses ini mencakup pendidikan, pelatihan, dan pembinaan yang berfokus pada pembentukan karakter, pemahaman agama, serta keterampilan kepemimpinan dan komunikasi. Sebagaimana dijelaskan dalam surah At-Taubah ayat 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: "Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya".

Relevansi ayat di atas yaitu menegaskan bahwa tidak seluruh umat Islam harus terlibat dalam satu aktivitas yang sama, melainkan perlu adanya pembagian peran demi keberlangsungan umat. Sebagian kaum muslimin diarahkan untuk *tafaquh fi al-dīn* (memperdalam ilmu agama), kemudian kembali ke tengah masyarakat untuk memberikan bimbingan dan peringatan. Prinsip ini menunjukkan urgensi pendidikan agama yang terstruktur dan berkelanjutan. Sebagaimana dalam hadits tersebut sejalan dengan penjelasan ayat di atas, yang berbunyi:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya:”Dari Anas bin Malik radhiyallahu ‘anhu, Rasulullah ﷺ bersabda:”Menuntut ilmu itu wajib atas setiap Muslim.” (HR. Ibnu Mājah No. 224, hasan menurut sebagian ulama).

Proses kaderisasi ini penting untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas dakwah Islam di masa depan. Sebagai contoh, dalam sejarah Islam, Rasulullah SAW telah menunjukkan pentingnya kaderisasi dakwah melalui proses pembinaan para sahabat di rumah Arqam bin Abil Arqam. Disana, beliau mengajarkan ajaran Islam secara langsung dan membekali para sahabat dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menyebarkan dakwah Islam ke berbagai penjuru dunia.²³

²³ Siti Raihanah Binti Razuan, “Sistem Kaderisasi Dakwah di Kalangan Mahasiswa (Studi Pada Pembinaan Organisasi Ikatan Pahang Malaysia),” *Skripsi*, (Banda Aceh: UIN Ar-raniry Darussalam, 2023), hlm. 61–64.

b. Kaderisasi ulama

Kaderisasi ulama adalah proses pendidikan dan pembinaan sistematis untuk menghasilkan individu yang memiliki pemahaman mendalam tentang agama Islam, berakhlak mulia, dan mampu memimpin serta membimbing umat. Proses ini bertujuan untuk memastikan keberlanjutan peran ulama dalam masyarakat, mengingat pentingnya peran mereka dalam menjaga dan mengembangkan ajaran Islam.²⁴ Dalam hal ini ada beberapa tujuan Kaderisasi ulama yaitu:

- 1) Menjamin Keberlanjutan Ulama Agar umat Islam tidak mengalami krisis ulama dan rujukan keagamaan.
- 2) Mencetak Ulama yang Berilmu dan Berakhlak Ulama tidak hanya menguasai ilmu syariat, tetapi juga memiliki integritas moral.
- 3) Mempersiapkan Pemimpin dan Pembimbing Umat Ulama berfungsi sebagai pembimbing spiritual dan sosial masyarakat.

c. Kaderisasi Kepemimpinan

Kaderisasi kepemimpinan adalah proses sistematis dalam organisasi untuk mengidentifikasi, mengembangkan, dan mempersiapkan individu agar mampu mengemban peran kepemimpinan di masa depan. Proses ini penting untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas organisasi.

²⁴ Dwi Budiman Assiroji, "Konsep Kaderisasi Ulama di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 9, No. 1, Februari 2020, hlm. 48-56.

Adapun beberapa fungsi kaderisasi kepemimpinan sebagai berikut:

a. Menjamin Keberlanjutan Kepemimpinan

Kaderisasi berfungsi memastikan adanya regenerasi pemimpin sehingga kepemimpinan dalam organisasi, lembaga, maupun masyarakat dapat berjalan secara berkesinambungan dan tidak terputus.

b. Mempersiapkan Pemimpin yang Kompeten

Melalui proses pembinaan yang terencana, kaderisasi membekali calon pemimpin dengan pengetahuan, keterampilan manajerial, dan wawasan keagamaan yang memadai.

c. Menanamkan Nilai Amanah dan Tanggung Jawab

Kaderisasi menekankan bahwa kepemimpinan adalah amanah yang harus dipertanggungjawabkan, sehingga calon pemimpin dibina secara moral dan spiritual.

d. Membentuk Karakter dan Akhlak Kepemimpinan

Proses kaderisasi berfungsi menanamkan nilai kejujuran, keadilan, kedisiplinan, dan keteladanan sebagai fondasi kepemimpinan yang berintegritas.

e. Meningkatkan Kualitas Pengambilan Keputusan

Pemimpin hasil kaderisasi memiliki kemampuan analitis dan kebijaksanaan dalam mengambil keputusan, karena dibekali ilmu dan pengalaman organisasi.

f. Menjaga Visi dan Nilai Lembaga

Kaderisasi memastikan nilai, visi, dan misi lembaga tetap terjaga dan dilanjutkan oleh generasi penerus kepemimpinan.

g. Meningkatkan Partisipasi dan Kesadaran Organisasi

Melalui kaderisasi, anggota didorong untuk aktif berorganisasi dan memiliki rasa tanggung jawab kolektif terhadap keberlangsungan lembaga.

h. Mencetak Pemimpin yang Adaptif terhadap Perubahan

Kaderisasi membentuk pemimpin yang mampu menghadapi tantangan zaman dan menyesuaikan diri dengan perubahan sosial, budaya, dan teknologi.²⁵

Sebagaimana yang dikatakan sahabat nabi yang bernama Abdullah bin Umar radhiyallahu ‘anhuma, yang berbunyi:

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۖ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۚ قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ۖ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَالْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا، وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya:”Dari Abdullah bin Umar radhiyallahu ‘anhuma berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:”Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang imam (pemimpin) adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas rakyatnya. Seorang laki-laki adalah pemimpin dalam keluarganya dan bertanggung jawab atas yang dipimpinnya.

²⁵ Rivai, Veithzal. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 76.

Seorang perempuan adalah pemimpin di rumah suaminya dan bertanggung jawab atas yang dipimpinnya. Seorang pembantu adalah pemimpin atas harta tuannya dan bertanggung jawab atas yang dipimpinnya. Ingatlah, setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya.” (HR. al-Bukhari No. 893 dan Muslim No. 1829)

Relevansi pada hadits di atas bahwa kaderisasi kepemimpinan terletak pada tiga hal utama, yaitu yang pertama kepemimpinan berbasis ilmu, kedua kepemimpinan berbasis amanah, ketiga keberlanjutan kepemimpinan.

3. Pesantren Muhammadiyah

Sejarah berdirinya pesantren Muhammadiyah di Indonesia berawal dari misi pembaruan pendidikan Islam yang digagas oleh KH. Ahmad Dahlan sejak awal berdirinya Muhammadiyah pada tahun 1912. Meskipun Muhammadiyah lebih dikenal dengan sistem sekolah modern, gagasan pesantren sebenarnya mulai muncul sejak 1918 ketika Ahmad Dahlan mendirikan *Al-Qismul Arqa* di Yogyakarta, sebuah sekolah berasrama yang menggabungkan pendidikan agama dan pendidikan modern. Lembaga ini kemudian berkembang menjadi Pondok Muhammadiyah pada tahun 1921 dan berubah menjadi *Kweekschool* Muhammadiyah pada tahun 1923, hingga akhirnya ditetapkan sebagai Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah pada tahun 1932 yang menjadi cikal bakal sistem pesantren kader dalam Muhammadiyah. Perkembangan selanjutnya menunjukkan bahwa pesantren menjadi instrumen penting dalam pembinaan ulama dan kader organisasi, terutama sejak tahun 1985 ketika Muhammadiyah secara resmi menegaskan pentingnya lembaga pesantren untuk memperkuat kader ulama. Hingga kini, pesantren Muhammadiyah tumbuh pesat dan dikenal sebagai pesantren modern yang memadukan

pendidikan agama, sekolah formal, dan pembinaan karakter sesuai misi Islam Berkemajuan.²⁶

Adapun Visi dan misi Pesantren Muhammadiyah:

a. Visi

Terwujudnya pelajar muslim yang berakhlak mulia, berilmu, terampil, dan berjiwa kepemimpinan. Menciptakan generasi yang unggul dalam ketaqwaan, intelektual, kemandirian, dan kepeloporan. Menegakkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

b. Misi

1) Pembinaan Keimanan dan Ketaqwaan:

- a) Melaksanakan Tashfiah (Pemurninaan Akidah) dan Tarbiyah (Pendidikan) secara efektif
- b) Memperdalam dan memperkuat pemahaman ajaran Islam sesuai dengan Muhammadiyah.
- c) Memperbaiki bacaan dan meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an.
- d) Membina santri dalam kesalehan pribadi dan sosial yang dijiwai semangat *amar ma'ruf nahi munkar*.

2) Peningkatan Kualitas Pendidikan dan Keterampilan:

- a) Menghidupkan suasana ilmiah dan dakwah.
- b) Memberikan bekal keterampilan, seperti berbahasa Arab dan Inggris, serta keterampilan hidup dan teknologi.

²⁶ Nakamura, Mitsuo, *Bulan Sabit Terbit di Atas Pohon Beringin: Studi tentang Pergerakan Muhammadiyah di Kotagede* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2012), hlm. 76.

c) Mengembangkan pendidikan kepemimpinan untuk membangun kompetensi dan keunggulan santri.

d) Melaksanakan pembelajaran yang terpadu antara ilmu agama dan umum.

3) Pengembangan Akhlak dan Karakter:

a) Mengembangkan akhlak mulia (akhlaqul karimah) yang mencakup adab dan budi pekerti.

b) Membentuk santri yang berakhlak, berprestasi, dan berwawasan global.

c) Menumbuhkan semangat hidup mandiri dengan keterampilan yang dapat diandalkan.²⁷

Menurut data resmi Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen) Pimpinan Pusat Muhammadiyah, jumlah pesantren Muhammadiyah yang telah terdaftar dan berbadan hukum Persyarikatan adalah 444 pesantren. Angka ini merupakan data terbaru yang dirilis oleh Muhammadiyah dalam laporan pengembangan pesantren, yang menunjukkan pertumbuhan sangat pesat dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Pada 2015, jumlah pesantren Muhammadiyah baru sekitar 127, namun dalam waktu kurang dari sepuluh tahun bertambah menjadi lebih dari empat ratus lembaga.

Peningkatan jumlah pesantren ini merupakan hasil dari program penguatan kader ulama dan pembinaan pendidikan Islam yang dikelola oleh Lembaga Pengembangan Pesantren Muhammadiyah (LP2M) di bawah

²⁷ Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pedoman Pendidikan Kader Muhammadiyah* (Yogyakarta: PP Muhammadiyah, 2010), hlm. 7.

koordinasi Dikdasmen PP Muhammadiyah. Dengan jumlah tersebut, Muhammadiyah menjadi salah satu organisasi Islam dengan pesantren terbanyak di Indonesia. Pesantren-pesantren ini tersebar di 27 provinsi dan memiliki berbagai model, mulai dari pesantren modern, pesantren kader, hingga pesantren tahfiz dan pesantren digital. untuk itu ada beberapa pesantren muhammadiyah di sumatra sebagai berikut:

- a. Pondok pesantren Muhammadiyah K.H Ahmad Dahlan Sipirok (Sumatra Utara).
- b. Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Kwala Madu (Sumatra Utara).
- c. Pondok Pesantren Modern Al-Kautsar Muhammadiyah Sarilamak (Sumatra Barat).
- d. Pondok Pesantren Muhammadiyah At-Tanwir Kota Metro (Lampung).
- e. Pondok Pesantren Kauman Padang Panjang (Sumatra Barat).²⁸

4. Faktor Pendukung dan Penghambat

a. Faktor Pendukung

- 1) Sumber Daya Manusia (SDM) yang Kompeten: Tenaga kerja yang terampil, profesional, dan berdedikasi akan mendorong kemajuan.
- 2) Ketersediaan Sumber Daya Alam dan Modal: Ketersediaan bahan baku dan modal yang cukup menunjang kelangsungan dan perkembangan kegiatan.
- 3) Teknologi yang Memadai: Teknologi modern dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas kerja.

²⁸ Muhammadiyah "Majelis DIKDASMEN PP Muhammadiyah," Mukhtar ke 48, pada tanggal 18 November 2022.

- 4) Kebijakan dan Regulasi yang Mendukung: Peraturan pemerintah yang kondusif dan mendukung pertumbuhan di sektor terkait.
- 5) Stabilitas Politik dan Keamanan: Kondisi politik yang stabil memberikan rasa aman dan kepastian hukum dalam beraktivitas.
- 6) Infrastruktur yang Baik: Sarana dan prasarana (jalan, listrik, internet, dll.) yang memadai menunjang kelancaran kegiatan.
- 7) Dukungan Sosial dan Budaya: Adanya nilai-nilai sosial dan budaya yang mendukung inovasi dan kerja sama.

b. Faktor Penghambat

- 1) Kurangnya SDM Berkualitas: Kekurangan tenaga ahli atau pendidikan yang rendah dapat menghambat kemajuan.
- 2) Keterbatasan Dana atau Modal: Minimnya pendanaan sering menjadi hambatan utama dalam menjalankan program atau usaha.
- 3) Teknologi yang Tertinggal: Ketertinggalan dalam teknologi menyebabkan rendahnya produktivitas dan daya saing.
- 4) Birokrasi yang Rumit dan Korupsi: Proses administrasi yang lambat dan tidak transparan menghambat efektivitas.
- 5) Ketidakstabilan Politik dan Keamanan: Konflik, kerusuhan, atau ketidakpastian politik menghambat pembangunan dan investasi.
- 6) Infrastruktur yang Buruk: Jalan rusak, listrik tidak stabil, atau akses internet terbatas sangat membatasi aktivitas.

- 7) Resistensi terhadap Perubahan: Sikap masyarakat atau pihak internal yang menolak inovasi dan perubahan menjadi penghambat.²⁹

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah upaya penelitian untuk mencari perbandingan dan selanjutnya menemukan inspirasi baru untuk penelitian. Kajian terdahulu membantu penelitian dalam melaksanakan penelitian serta menunjukkan inspirasi bagi penulis. Pada bagian ini penulisan mengemukakan berbagai hasil. Penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian memberikan ringkasan dari penelitian terdahulu tersebut, adapun karya penelitian terdahulu antara lain:

1. Nisa Nur Alfiah (IAIN Surakarta, 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Nisa Nur Alfiah tentang "Peran Pondok Pesantren Dalam Melahirkan Kader Dakwah (Studi Kasus Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-rasyid Kartasura)". Yang membedakan penelitian ini dengan penulisan adalah bahwa pesantren ini mampu membentuk santri agar mampu berdakwah di masyarakat, baik melalui ceramah, pengajaran Al-Qur'an, maupun kegiatan keagamaan lainnya. Kader yang dimaksud tidak terikat pada satu organisasi tertentu. Sedangkan penulis melakukan penelitian bagaimana santri yang dibina untuk memiliki pemahaman ideologi, loyalitas, dan kesiapan berperan sebagai kader dalam struktur dan gerakan Muhammadiyah.

²⁹ Muchlisah Muchlisah, "Identifikasi Faktor Penghambat dan Pendukung Internalisasi Nilai dalam Pengasuhan Anak Pada Keluarga Bugis di Sulawesi Selatan," *Jurnal Sipakalebbi* Volume 8, No. 2, Desember 2024, hlm. 30–34.

2. Imam Arifin (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2020)

Penelitian yang dilakukan oleh Imam Arifin tentang “Peran Pondok Pesantren Dalam Melahirkan Kader Dakwah (Studi Kasus Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-rasyid Kartasura)”. Yang membedakan penelitian ini dengan penulis terletak pada pondok kader Mahasiswa yang berada di lingkungan perguruan tinggi Muhammadiyah. Subjek utamanya adalah mahasiswa yang telah memiliki latar belakang pendidikan tinggi dan kesadaran organisasi. Sedangkan penulis melakukan penelitian pondok pesantren berbasis santri, yang umumnya berada pada jenjang pendidikan menengah atau diniyah, dengan latar belakang santri yang beragam.

3. Rukiah Siregar (UIN SYAHADA 2023)

Penelitian yang dilakukan oleh Rukiah Siregar tentang “Manajemen Pembentukan DA’I Pada Pondok Pesantren Syahbuddin Mustafa Nauli di Desa Aek Godang Kecamatan Hulu Sihapas Kabupaten Padang Lawas Utara”. Yang membedakan penelitian ini dengan penulis bahwa aspek manajerial dalam proses pembentukan da’i, meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi program pembinaan da’i di pesantren. Sedangkan penulis melakukan penelitian peran pesantren sebagai lembaga kaderisasi dalam membentuk kader Muhammadiyah, terutama pada aspek ideologis, pembinaan karakter, dan kontribusi pesantren terhadap kaderisasi Muhammadiyah di daerah.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

1. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dengan judul penelitian Peran Pondok Pesantren K.H Ahmad Dahlan Dalam Pembentukan Kader Muhammadiyah di Kabupaten Tapanuli Selatan yang dimulai pada tanggal 28 Juli 2025 sampai dengan tanggal 2 Agustus 2025.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini di Pondok Pesantren K.H Ahmad Dahlan Sipirok yang terletak di Jln. Lobu Tanjung Baringin, Desa Saragodung, Kecamatan Sipirok, Kabupaten Tanuli Selatan, Provinsi Sumatra Utara.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, dimana penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk melihat objek. Penelitian kualitatif merupakan hasil data deskriptif tentang orang-orang dan perilaku yang diamati, dimana peneliti sebagai instrumen, yaitu peneliti mampu bertanya, menganalisis, mendokumentasi. dan membangun situasi sosial yang akan diteliti agar lebih jelas dan bermakna. Namun bila dilihat dari mana data diperoleh, peneliti juga bisa mengambil data lapangan secara langsung.³⁰

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami dan menjelaskan fenomena yang terjadi dalam konteks tertentu, yaitu Peran Pondok Pesantren K.H Ahmad Dahlan Dalam Pembentukan Kader Muhammadiyah di Kabupaten Tapanuli

³⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Cet. XII; Bandung, Alfabet, 2016), hlm. 1.

Selatan. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan dan menganalisis berbagai aspek kemampuan ini, untuk itu peneliti menggunakan metode wawancara, dokumentasi dan turun langsung kelapangan agar bisa mengolah data.³¹

C. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian adalah hal yang sangat penting dalam penelitian. yang dimana pada subjek penelitian yang akan menjadi target untuk diteliti dan subjek yang diperolehpun akan sesuai dengan yang dilakukan oleh peneliti, sehingga hal ini akan mempermudah penelitian. Adapun yang menjadi subjek Ustadz/Ustadzah dan pimpinan Muhammadiyah pondok pesantren K.H Ahmad Dahlan.

D. Sumber Data

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil sumber primer dan sumber sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang dikumpulkan sendiri oleh penggunaan data untuk keperluan spesifik.³² Sumber data ini adalah sumber pertama di mana sebuah data yang dihasilkan. Sumber data ini diperoleh langsung dari sumbernya dengan melakukan wawancara dan observasi adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah Alumni, pengurus pesantren dan ustadz/ustadzah.

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Cet. XIX; Bandung: Alfabet, 2014), hlm. 8.

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hlm. 224.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang didapat tidak secara langsung dari responden atau informan. Data ini berfungsi sebagai menguatkan atau mendukung data primer. Data skunder diperoleh melalui sumber bacaan, laporan, buku, jurnal dokumen dan lainnya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan suatu proses yang penting dan perlu dilakukan persiapan yang cermat dalam pelaksanaan pengumpulan data, karena teknik pengumpulan data merupakan sebuah strategi atau cara yang akan digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data/ informasi yang dibutuhkan sesuai dengan permasalahan penelitian, serta untuk proses melakukan analisis dan pengambilan kesimpulan dalam melakukan penelitian.³³

Penelitian menggunakan beberapa teknik dalam proses pengumpulan data, seperti observasi wawancara, dan dokumentasi yang masing-masing proses tersebut mempunyai peran penting dalam upaya mendapatkan informasi yang akurat. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data. Adapun beberapa teknik dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun langsung ke lapangan dan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan

³³ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Perpustakaan Negara RI, 2024), hlm. 143.

ruang, waktu, tempat, pelaku, kegiatan, peristiwa, tujuan dan perasaan.³⁴

Dalam hal ini peneliti mengamati fenomena yang berkaitan dengan masalah Peran Pondok pesantren K.H Ahmad Dahlan Dalam Pembentukan Kader Muhammadiyah di Kabupaten Tapanuli Selatan di samping itu observasi juga berkaitan dengan aktivitas sehari-hari yang dilakukan santri. Jadi dalam penelitian ini, peneliti harus terlibat langsung dalam aktivitas atau kehidupan santri.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui dialog antara pewawancara dan responden, dimana pewawancara mengajukan pertanyaan-pertanyaan tertentu untuk memperoleh informasi yang relevan.³⁵

Wawancara yang dimaksud dalam penelitian ini adalah melakukan wawancara yang tidak menggunakan panduan, sehingga percakapan lebih bebas dan alami. Jadi peneliti melakukan serangkaian tanya jawab langsung dengan Ustadz/ustadzah di Pondok Pesantren K.H Ahmad Dahlan Sipirok.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik itu sumber tertulis, film, gambar (foto), karya-karya monumental yang semuanya itu memberikan informasi untuk proses penelitian.³⁶ Dokumentasi berupa buku-buku yang berkaitan dengan penelitian, foto dan video dari peneliti saat sedang berinteraksi dengan subyek

³⁴ Siti Romdona, dkk., Teknik Pengumpulan Data: Observasi, Wawancara dan Kuesioner, *Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi dan Politik*, Volume 3, No. 1, 2024, hlm. 39-47.

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif...*, hlm. 139-144.

³⁶ Ahmad Nizar, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, dan Penelitian Pengembangan*, (Bandung: Citapustaka Media, 2016), hlm. 152.

penelitian atau sedang melakukan obeservasi terhadap Ustadz/ustadzah di Pondok Pesantren K.H Ahmad Dahlan Sapiro.

F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Teknik pengecekan keabsahan data menurut Amzir, strategi untuk meningkatkan kredibilitas data meliputi: perpanjangan pengamatan, ketekunan penelitian, triangulasi, diskusi teman sejawat, analisis kasus negatif, dan member check.³⁷ Keabsahan suatu data memerlukan teknik pemeriksaan, baik itu suatu kepercayaan, keteralihan, ketergantungan, dan kepastian. Pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu mengumpulkan dan menganalisis data. observasi, dan dokumentasi. Keabsahan suatu data memerlukan teknik pemeriksaan. Ada empat kriteria yang digunakan yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferbility*), ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Perpanjangan keikutsertaan, yaitu peneliti terjun ke lokasi dalam waktu yang cukup panjang yang gunanya untuk berorientasi dengan situasi dan juga mendeteksi serta memperhitungkan distorsi yang mungkin mengotori data.
2. Ketekunan pengamatan, yaitu mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitannya dengan proses analisis yang konstan. Artinya menemukan ciri-ciri dan unsurunsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri padahal-hal tersebut secara rinci.

³⁷ M. Husnullai, dkk., Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Ilmiah, *Jurnal Genta Mulia*, Volume 15, No. 2, 2024, hlm. 70-78.

3. Triangulasi, yaitu peneliti dapat mengecek kembali temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode atau teori.
4. Pengecekan anggota, yaitu mengumpulkan para peserta yang telah ikut menjamin keabsahan data dan mengecek kebenaran data dan interpretasinya.³⁸

G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Teknik Pengolahan dan Analisis Data menurut Sugiyono ialah: Teknik pengelolaan analisis data adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis”.³⁹

Analisis data adalah proses menyusun data yang diperoleh dari lapangan penelitian. Selanjutnya diperiksa keabsahan datanya dan selanjutnya ditafsirkan untuk memberi makna pada analisa. Analisa data dilakukan dengan tiga cara yaitu:

1. Reduksi

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyerdehanaan, transformasi dasar “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Setelah` mendapatkan data-data di lapangan dengan cara observasi dan wawancara peneliti harus memproses data dengan cara memilih data-data yang dianggap penting untuk masuk kedalam laporan begitu juga dengan kata-kata dokumentasinya, harus jelas dan sesuai dengan data yang disajikan. Data yang diperoleh dari lapangan akan dirangkum dan

³⁸ Asbui M. Husnullail, Risnita M. Syahran Jailani, “Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Ilmiah,” *Jurnal Genta Mulia* 15, no. 2 (2024): 70.

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D....*, hlm. 335.

memilih hal-hal yang pokok memfokuskan pada hal-hal yang penting dan membuang yang tidak perlu.

2. Penyajian

Penyajian data merupakan proses penusunan informasi secara sistematis dalam rangka memperoleh kesimpulan sebagai temuan penelitian dan pengambilan tindakan. Menggunakan dimensi secara sistematis, secara deduktif dan induktif sehingga akan semakin mudah dipahami.

3. Kesimpulan

Membuat rumusam-rumusan singkat dan jelas yang memberikan jawaban atas poin-poin pada rumusan masalah sebagai hasil penelitian.⁴⁰ Pada saat kegiatan analisis data yang berlangsung secara terus menerus, baik yang berlangsung di lapangan maupun setelah selesai dilapangan. Untuk mengarah pada hasil kesimpulan ini tentunya harus berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.

Berdasarkan uraian di atas, analisis data dilaksanakan dengan cara memperhatikan Peran Pondok Pesantren K.H Ahmad Dahlan Dalam pembentuk Kader Muhammadiyah, sehingga dapat disusun dalam bentuk paparan (deskripsi) untuk mengambil kesimpulan dari hal-hal yang bersifat khusus kepada yang umum. Karena itu analisis yang dilaksanakan akan mempermudah penulis menyusun kepada suatu kalimat yang sistematis dalam sebuah penelitian. Tahap akhir dari analisis data adalah mengadakan pemeriksaan, untuk keabsahan data.

⁴⁰ Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK dan Penelitian Pengembangan....*, hlm. 156.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Pondok Pesantren Muhammadiyah KHA. Ahmad Dahlan Sipiropk

a. Awal Pendirian (1962)

Pesantren ini didirikan pada tahun 1962 dengan nama asli “Pondok Pesantren KHA Dahlan Bahagian Pendidikan Ulama”. Lokasinya berada di lahan hak wakaf yang disumbangkan oleh H. M. Sultoni, bersebelahan dengan Sekolah Dasar Muhammadiyah Sipiropk. Pada saat itu, proses belajar mengajar masih sangat sederhana: hanya sedikit santri, sekitar 10 orang di angkatan pertama, fasilitas terbatas, dan sebagian santri menumpang di rumah warga Muhammadiyah di sekitar pasar Sipiropk.

b. Perkembangan dan Pengelolaan (1962–1978)

Dalam kurun waktu 1962 hingga 1978, pesantren dijalankan oleh tujuh direktur yang silih berganti, masing-masing dengan gaya kepemimpinan, kelebihan, dan kekurangannya, namun semuanya punya andil menjaga eksistensi dan kelangsungan pendidikan pesantren di tengah keterbatasan.

c. Era Modernisasi dan Perubahan Nama

Ketika pindah dari lokasi pasar yang sempit ke tempat baru, pesantren mengubah namanya menjadi “Pondok Pesantren Modern KHA Dahlan Sipiropk”. Selanjutnya, sesuai pedoman resmi dari Majelis Dikdasmen

Pimpinan Pusat Muhammadiyah tahun 1997, lembaga ini secara resmi bernama “Pondok Pesantren Muhammadiyah KH Ahmad Dahlan Sipirok”.

d. Revitalisasi oleh H. Amiruddin Siregar (1975–1977)

Pada tanggal 2 Februari 1975, Pimpinan Cabang Muhammadiyah Sipirok mengundang Kolonel (Purn) H. Amiruddin Siregar, anggota Muhammadiyah dari Sipirok yang saat itu aktif di pusat, memberikan ceramah. Ceramah tersebut menjadi pemicu bersemangatnya warga Muhammadiyah untuk membahas dan merancang masa depan pesantren. Pada sekitar 1977, melalui rapat PCM Sipirok, H. Amiruddin Siregar ditunjuk memimpin revitalisasi pesantren. Ia menyambut amanah ini dengan penuh keikhlasan dan menyatakan pesantren tersebut menjadi bagian penting dari perjalanan hidupnya.

2. Letak Geografis Pondok Pesantren Muhammadiyah KHA. Ahmad Dahlan Sipirok

a. Wilayah Lengkap dan Administratif

Pondok Pesantren Muhammadiyah KH Ahmad Dahlan Sipirok terletak di Jl. Lobu Tanjung Baringin, Desa Sarogodung, Kecamatan Sipirok, Kabupaten Tapanuli Selatan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Kode Pos: 22742.

Secara administratif, pesantren ini berada dalam lingkup:

- 1) Negara: Indonesia.
- 2) Provinsi: Sumatera Utara.
- 3) Kabupaten: Tapanuli Selatan.

4) Kecamatan: Sipirok.

5) Desa/Kelurahan: Sarogodung (juga dikenal dengan nama *Kampung Setia* oleh warga setempat).

b. Koordinat Geografis (Perkiraan)

1) Lintang Selatan (LS): $\pm 1^{\circ}33'42''$ S

2) Bujur Timur (BT): $\pm 99^{\circ}15'27''$ E

Letaknya berada di wilayah perbukitan bagian selatan Provinsi Sumatera Utara, dekat dengan jalur Trans-Sumatra.

c. Kondisi Topografis dan Lingkungan

Pesantren ini berada di kawasan pedesaan berhawa sejuk, dikelilingi oleh:

1) Perbukitan hijau dan persawahan

2) Lahan wakaf milik warga Muhammadiyah setempat

3) Suasana tenang, jauh dari kebisingan kota, sangat mendukung untuk kegiatan pendidikan dan pembinaan karakter islami.

Wilayah ini dahulu dikenal sebagai Lobu Tanjung Baringin, yang kemudian berkembang menjadi pusat pendidikan Muhammadiyah di Sipirok.

d. Sejarah Lokasi

Pada awalnya (tahun 1962), pesantren berada di kompleks Perguruan Muhammadiyah yang terletak di tengah Pasar Sipirok. Karena keterbatasan lahan dan kondisi lingkungan yang kurang ideal untuk pendidikan berbasis asrama, pada tahun 1978–1980 dilakukan pemindahan ke lokasi saat ini di

Desa Sarogodung. Lokasi baru ini dipilih karena lebih luas, lebih strategis, dan lebih tenang.

e. Aksesibilitas

Lokasi pesantren relatif mudah diakses:

- 1) Berjarak sekitar 5–7 kilometer dari pusat kota Sipirok.
- 2) Dapat dijangkau dengan kendaraan roda dua maupun roda empat.
- 3) Dekat dengan jalur utama Trans-Sumatera (Medan–Padang).
- 4) Akses jalan menuju pesantren sudah memadai, meski di beberapa titik masih terdapat jalan menanjak atau jalan desa.

f. Fasilitas Sekitar

Di sekitar kawasan pesantren terdapat:

- 1) Masjid besar pesantren.
- 2) Asrama santri putra dan putri.
- 3) Kebun pesantren dan lapangan olahraga.
- 4) Sekolah formal (SMP/SMA Muhammadiyah).
- 5) Rumah warga dan komunitas Muhammadiyah yang ramah terhadap kegiatan pesantren.

g. Fungsi geostrategis

Lokasi pesantren yang tidak jauh dari pusat kota namun tetap berada di lingkungan alam yang tenang menjadikannya ideal sebagai tempat pendidikan Islam modern. Posisi ini juga mendukung misi dakwah Muhammadiyah untuk menjangkau masyarakat pedesaan dan mencetak

kader ulama serta pemimpin umat dari kawasan Tapanuli Selatan dan sekitarnya.

3. Keadaan Demografis Pondok Pesantren K.H Ahmad Dahlan Sipirok

a. Keadaan Guru

Pondok Pesantren Muhammadiyah K.H Ahmad Dahlan Sipirok dipimpin oleh bpk Drs. H. Ahmad Ikhsan, S. Pd sebagai direktur di PONPES Muhammadiyah K.H Ahmad Dahlan Sipirok yang memiliki 29 tenaga pendidik (Ustadz). Orang-orang ini memiliki peranan penting terhadap tumbuh kembangnya Pondok ini.

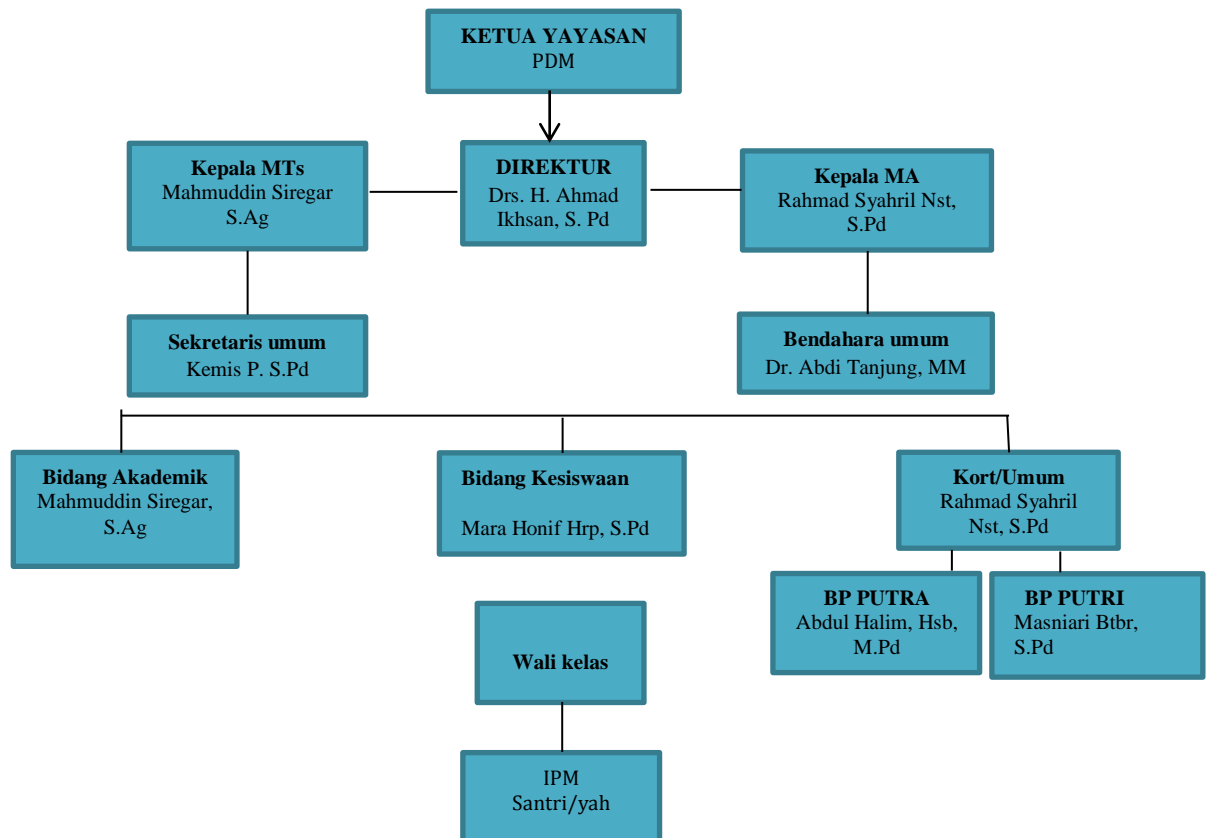
Tabel 4.1 Keadaan Guru

No.	NAMA GURU	JABATAN
1	Rahmad Syahril. Nst, S. Pd	KEPSEK MA
2	Mahmuddin Siregar, S. Ag	KEPSEK MTS
3	Kemis. P, S. Pd	Sekretaris Umum Pondok
4	Askari, S. Pd	Guru
5	Abdul Halim Hsb, S. Pd	Guru
6	Atika Rahmi, S. Pd	Guru
7	Desiana Sari, S. Sos	Guru
8	Dewi Iis Afriani, S. Pd	Guru
9	Dewi Sartini, S. Pd	Guru
10	Dra. Yusda Murni	Guru
11	Febriandi, S. Pd	Guru
12	Filda Fitriyanti, S. Pd	Guru
13	Ikhsan Bonar. P, S. Pd	Guru
14	Ilham Dani, M. Ag	Guru
15	Indah Cendikia, S. Pd	Guru
16	Indra Hidayat. BM, S. Pd	Guru
17	Irpan Azwir, S. Ag	Guru
18	Lenni Asreanita, S. Pd	Guru
19	Mara Honip Harahap, S. Pd	Guru
20	Masniari Batubara, S. Pd	Guru
21	Misnarti, S. Pd	Guru
22	Nabhan Halim Al Azhar, S. Pd	Guru
23	Perak Yanti, S. Pd	Guru
24	Ridawati, S. Pd	Guru
25	Rizqiyyah Nadliroh Siregar, S. Pdi	Guru

26	Rosmaida, S. Ag	Guru
27	Ibrahim Siddik, S. Ag	Guru
28	Latifah Angraini. M. Pd	Guru
29	Fatimah Khoiriyah, S. Pd	Guru

Sumber: Data Pondok Pesantren Muhammadiyah K.H Ahmad Dahlan Sapiro, 2025

Struktur PONPES Muhammadiyah K.H Ahmad Dahlan Sapiro



Gambar 4.1
Struktur PONPES Muhammadiyah K.H Ahmad Dahlan Sapiro

b. Keadaan Santri

Jumlah Santri/yah pada tahun pelajaran 2025 seluruhnya berjumlah 222 orang. Peserta didik dari kelas VII sampai kelas XII memiliki 2 lokal tiap kelas. Untuk mengetahui lebih jelas tentang keadaan santri/santriyah di Pondok Pesantren Muhammadiyah K. H. Ahmad Dahlan Sapiro sebagaimana terinci dalam tabel berikut:

Tabel 4.2 Keadaan Santri

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	VII 1	8	13	21
	VII 2	9	14	23
2	VIII 1	8	10	18
	VIII 2	6	8	14
3	IX 1	12	9	21
	IX 2	12	11	23
4	X	12	14	26
5	XI	14	12	26
6	XII 1	16	8	24
	XII 2	16	10	26
	Jumlah	113	109	222

Sumber: Data Pondok Pesantren Muhammadiyah K.H Ahmad Dahlan Sipirop,2025

c. Sarana dan Prasarana

Untuk mendukung terjadinya proses belajar mengajar diperlukan alat-alat belajar dan kelengkapan sekolah, Adapun sarana dan prasarana yang ada di PONPES Muhammadiyah K.H Ahmad Dahlan Sipirop antara lain:

Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana

No.	Sarana Prasarana	Kondisi	
		Baik	Tidak Baik
1	Ruang Bealajar	✓	-
2	Ruang Guru	✓	-
3	Ruang Kepala Sekolah	✓	-
4	Ruang Direktur	✓	-
5	Kamar Mandi	✓	-
6	Asrama	✓	-
7	Masjid	✓	-
8	Laboratorium Komputer	✓	-
9	Lapangan Futsal	✓	-
10	Lapangan Volly	✓	-
11	Ruangan IPM	✓	-
12	Kantin/Koperasi	✓	-

Sumber: Data Pondok Pesantren Muhammadiyah K.H Ahmad Dahlan Sipirop,2025

d. Visi dan Misi PONPES Muhammadiyah K.H Ahmad Dahlan Sapiro

1) Visi

Terwujudnya pesantren bernuansa *qaryah thayyibah* yang mampu menghasilkan kader ulama intelektual yang taat dalam beribadah, santun dalam berakhlak, cerdas dan arif dalam berilmu, tulus dalam berempati, prestisius dalam berkarya, dan supel dalam bergaul.

2) Misi

- a) Menyelenggarakan proses pembelajaran dan pendidikan secara terpadu sesuai dengan ketentuan Sisdiknas dan kepesantrenan model Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah
- b) Menyelenggarakan pembinaan akhlak (*character building*) berdasarkan nilai-nilai keislaman.
- c) Mewujudkan prestasi kelulusan siswa di atas rata-rata dalam ujian nasional.
- d) Menyelenggarakan kegiatan *tahfidz al-qur'an* (minimal 3 Juz) dan *tahfidz al-ahadis* (minimal 40 hadis) beserta penafsirannya.
- e) Menyelenggarakan pelatihan, kursus, dan praktikum di bidang ibadah berdasarkan *Manhaj Tarjih* Muhammadiyah.
- f) Menyelenggarakan pelatihan, kursus, dan praktikum bahasa Inggris/bahasa Arab secara terampil tulisan maupun lisan.
- g) Menyelenggarakan kaderisasi kepemimpinan, organisasi kesiswaan (IPM), organisasi pengasuhan kepesantrenan, organisasi kepramukaan

(Hizbul Wathan), organisasi dakwah (Korps Muballigh Pesantren), organisasi bela diri (Tapak Suci)

- h) Menyelenggarakan pelatihan manajemen di bidang organisasi kesiswaan, kepanduan, dakwah, dan bela diri
- i) Menyelenggarakan pelatihan keterampilan di bidang seni, bela diri, dan olah raga.

3) Tujuan

- a) Terselenggaranya proses pembelajaran dan pendidikan secara terpadu sesuai dengan ketentuan kepesantrenan model majelis dikkasmen PP Muhammadiyah.
- b) Terselenggaranya pembinaan akhlak (Character Building) berdasarkan nilai-nilai keislaman.
- c) Terwujudnya pencapaian prestasi kelulusan siswa di atas rata-rata dalam ujian nasional.
- d) Terselenggaranya pelatihan, kursus dan praktikum di bidang ibadah berdasarkan Manhaj Tarjih Muhammadiyah.
- e) Terselenggaranya kegiatan Tahfidz Al-qur'an (Minimal 3 juz) dan Tahfidzal-ahadis (Minimal 40 hadis) beserta penafsirannya.
- f) Terselenggaranya pelatihan, kursus dan praktikum bahasa inggris dan bahasa arab secara terampil tulisan.
- g) Terselenggaranya kaderisasi kepemimpinan, organisasi kesiswaan (IPM), organisasi kepengasuhan kepesantrenan, organisasi

kepramukaan (Hizbul Wathan) dan organisasi dakwah (Korps Mubaligh Pesantren).

- h) Terselenggaranya pelatihan manajemen di bidang organisasi kesiswaan, kepanduan, dakwah dan bela diri.
- i) Terselenggaranya pelatihan keterampilan dibidang seni, bela diri dan olahraga.

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Peran Pondok Pesantren Muhammadiyah K.H Ahmad Dahlan dalam Pembentukan Kader Muhammadiyah

a. Menanamkan Ideologi dan Pemikiran Muhammadiyah

Program kaderisasi dilakukan secara berjenjang dan menyeluruh, mencakup penguatan ideologi melalui Baitul Arqam, pelatihan ibadah, organisasi ortonom Muhammadiyah, serta kegiatan sosial kemasyarakatan. Warisan pendidikan modern yang dicontohkan oleh KH Ahmad Dahlan menjadi landasan kuat bagi pengembangan sistem pendidikan di pesantren ini, yang mengintegrasikan nilai tradisional Islam dengan pendekatan modern dan kontekstual.

Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh ustad Rahmad Syahril sebagai Kepala Sekolah Madrasah Aliyah di pondok pesantren saat diwawancarai oleh peneliti mengenai peran pondok pesantren dalam pembentukan kader Muhammadiyah beliau menjelaskan:

“Perannya sangat strategis. Pondok ini bukan hanya tempat menuntut ilmu agama, tapi juga tempat kaderisasi. Para santri diajarkan nilai-nilai perjuangan KH Ahmad Dahlan, seperti semangat ijtihad, pembaruan, dan amar ma'ruf nahi munkar. Santri juga dilibatkan

dalam kegiatan-kegiatan organisasi seperti IPM, Tapak Suci, Hizbul Wathan, dan lain-lain. Dengan begitu, mereka tidak hanya kuat secara spiritual, tapi juga siap menjadi pemimpin di masyarakat.”⁴¹

Demikian ada juga pernyataan dari ustadz mahmuddin siregar sebagai Kepala Sekolah Madrasah Tsanawiyah sekaligus sebagai alumni pondok pesantren pada saat diwawancarai yang mengatakan bahwa:

“Proses penanaman ideologi ini dilakukan melalui pendidikan formal, pengkaderan, pengajian, pelatihan kepemimpinan, dan berbagai aktivitas organisasi sehingga kader tidak hanya memahami ajaran secara kognitif, tetapi juga mampu menginternalisasikannya dalam sikap, perilaku, dan keputusan sehari-hari.”⁴²

b. Mencetak Kader Ulama Muda

Mencetak ulama muda merupakan upaya strategis dalam menyiapkan generasi penerus yang mampu memelihara ajaran Islam sekaligus menjawab tantangan zaman. Proses ini dilakukan melalui pendidikan agama yang mendalam, pembinaan karakter, serta pelatihan kepemimpinan dan dakwah.

Sebagaimana yang di katakan oleh ustadz Rahmad Syahril sebagai kepala sekolah Madrasah Aliyah pondok pesantren saat diwawancarai oleh peneliti mengenai banyaknya alumni yang aktif di muhammadiyah beliau mengatakan bahwa:

“Pesantren kami memberikan pengajaran mendalam tentang ilmu agama, melatih disiplin, membina akhlak, dan memberikan kesempatan kepada santri untuk berlatih menjadi imam, khatib, atau mubaligh muda.”⁴³

⁴¹ Rahmad Syahril, Ustadz Pesantren, *Wawancara*, Desa Baringin Kampung Setia, 2 Agustus 2025

⁴² Mahmuddin Siregar, Ustadz pesantren, *Wawancara*, Desa Baringin Kampung Setia 2 Agustus 2025

⁴³ Rahmad Syahril, Ustadz Pesantren, *Wawancara*, Desa Baringin Kampung Setia, 2 Agustus 2025

Sebagaimana ada juga Ustadz Kemis sebagai Sekretaris Pondok saat diwawancarai oleh peneliti mengenai mencetak ulama muda mengatakan bahwa “kami memberikan Santri pelatihan ceramah, khutbah, dan penyampaian materi dakwah agar siap berdakwah di masyarakat.”⁴⁴

Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh ustad Rahmad Syahril sebagai kepala sekolah Madrasah aliyah di pondok pesantren saat diwawancarai oleh peneliti mengenai tantangan pencetakan ulama muda beliau mengatakan bahwa “santri mengikuti majelis ta’lim, Kegiatan ini membiasakan anak muda belajar agama secara rutin, berdiskusi, dan memimpin kajian kecil.”⁴⁵

Berdasarkan hasil Observasi Hasil observasi menunjukkan bahwa proses mencetak ulama muda berjalan melalui kegiatan pendidikan, pembinaan, dan pelatihan yang terstruktur di lembaga keagamaan seperti pesantren dan organisasi Islam. Kegiatan yang diamati meliputi pengajaran ilmu-ilmu agama, pembiasaan ibadah, pelatihan dakwah, serta pembinaan akhlak dan kepemimpinan. Para santri atau peserta tampak aktif mengikuti kegiatan belajar, berdiskusi, dan praktik dakwah, baik di lingkungan pesantren maupun di masyarakat. Selain itu, lembaga penyelenggara juga menyediakan program khusus seperti halaqah, kajian tematik, dan mentoring yang bertujuan memperkuat wawasan keilmuan serta karakter calon ulama.

⁴⁴ Kemis, Ustadz Pesantren, Wawancara, Desa Baringin Kampung Setia, 2 Agustus 2025

⁴⁵ Rahmad Syahril, Ustadz Pesantren, Wawancara, Desa Baringin Kampung Setia, 2 Agustus 2025



Gambar 4.2
Keadaan santri khutbah Jum'at

c. Menumbuhkan Akhlak dan Kepribadian Islami

Menumbuhkan akhlak dan kepribadian Islami adalah usaha untuk membentuk karakter seorang Muslim agar sesuai dengan ajaran Islam, baik dalam cara berpikir, bersikap, maupun bertindak. Proses ini tidak hanya berfokus pada pengetahuan agama, tetapi lebih pada penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi kebiasaan yang melekat.

Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh ustad Rahmad Syahril sebagai kepala sekolah Madrasah aliyah di pondok pesantren saat diwawancarai oleh peneliti mengenai menumbuhkan akhlak beliau mengatakan bahwa:

“Menumbuhkan akhlak merupakan upaya membentuk perilaku dan karakter seseorang agar sesuai dengan nilai-nilai Islam melalui pendidikan, pembiasaan, dan keteladanan. Proses ini dapat dilakukan dengan membiasakan sikap jujur, disiplin, dan bertanggung jawab dalam setiap aktivitas, serta menanamkan sopan santun dan rasa hormat kepada guru, orang tua, dan sesama.”⁴⁶

Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh ustad Irfan sebagai guru di pondok pesantren saat diwawancarai oleh peneliti mengenai menumbuhkan akhlak beliau mengatakan bahwa:

⁴⁶ Rahmad Syahril, Ustadz Pesantren, Wawancara, Desa Baringin Kampung Setia, 2 Agustus 2025

“Kami para ustadz/zah membiasakan untuk jujur, disiplin, amanah, dan sopan dalam berinteraksi. Mereka juga didorong untuk menjaga ibadah seperti shalat, membaca Al-Qur'an, dan berdoa dalam setiap aktivitas.”⁴⁷

Hasil observasi menunjukkan bahwa pembentukan akhlak dan kepribadian Islami dilakukan melalui pembiasaan ibadah, keteladanan guru, serta pengawasan dalam aktivitas harian. Peserta didik terlihat terbiasa bersikap jujur, disiplin, sopan, dan bertanggung jawab. Kegiatan seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan menjaga kebersihan menjadi rutinitas yang membantu membentuk karakter mereka. Secara umum, upaya penanaman akhlak berjalan efektif karena diterapkan melalui praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 4.3
Keadaan Santri Membaca Al-qur'an

d. Mengembangkan Kepemimpinan Kader

Mengembangkan kepemimpinan kader adalah proses membina, melatih, dan menyiapkan generasi penerus agar memiliki kemampuan memimpin, mengambil keputusan, serta bertanggung jawab dalam organisasi maupun masyarakat. Pengembangan ini tidak hanya berfokus pada kemampuan teknis, tetapi juga pada pembentukan karakter, integritas, dan kecakapan sosial seorang kader.

⁴⁷ Irfan, Ustadz Pesantren, Wawancara, Desa Baringin Kampung Setia, 2 Agustus 2025

Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh ustad Mahmuddin Siregar sebagai guru di pondok pesantren saat diwawancarai oleh peneliti mengenai kepemimpinan kader beliau mengatakan bahwa:

“pengembangan kepemimpinan kader dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti pelatihan organisasi, diskusi, musyawarah, pengkaderan formal, mentoring, serta pemberian tugas atau amanah nyata di lapangan. Melalui proses tersebut, kader dilatih untuk berani mengambil peran, mengelola kegiatan, memecahkan masalah, berkomunikasi efektif, serta bekerja sama dalam tim.”⁴⁸

Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh ustadz irfan sebagai guru pondok pesantren saat diwawancarai oleh peneliti mengenai kepemimpinan kader beliau mengatakan bahwa:

“Pesantren ini juga menjadi tempat pelatihan kepemimpinan, Pembinaan organisasi santri Pembiasaan memimpin kegiatan ibadah dan sosial Sehingga santri terbiasa memimpin dan siap menjadi pimpinan Muhammadiyah di masa depan.”⁴⁹

Hasil observasi menunjukkan bahwa kepemimpinan kader dikembangkan melalui pelibatan langsung dalam kegiatan organisasi, seperti mengatur acara, memimpin rapat, dan mengambil keputusan. Pembina memberikan bimbingan dan evaluasi sehingga kader belajar bertanggung jawab, bekerja sama, dan memecahkan masalah. Proses ini efektif karena kader diberi kesempatan memimpin secara nyata, sehingga kemampuan kepemimpinan mereka berkembang secara bertahap.

⁴⁸ Mahmuddin Siregar, Ustadz Pesantren, Wawancara, Desa Baringin Kampung Setia, 2 Agustus 2025

⁴⁹ Irfan, Ustadz Pesantren, Wawancara, Desa Baringin Kampung Setia, 2 Agustus 2025



Gambar 4.4
Keadaan pelantikan organisasi IPM

e. Pembinaan Dakwah dan Kemasyarakatan

Pembinaan dakwah dan kemasyarakatan adalah usaha terarah untuk membimbing, mengembangkan, dan memberdayakan umat agar memahami ajaran Islam dengan baik serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sosial. Pembinaan ini mencakup dua aspek penting: peningkatan kemampuan berdakwah dan penguatan peran sosial di tengah masyarakat.

Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh ustad Rahmad Syahril sebagai Kepsek MTS pondok pesantren saat diwawancarai oleh peneliti mengenai pembinaan dakwah beliau mengatakan bahwa:

“Dalam pada aspek dakwah, pembinaan dilakukan dengan melatih kemampuan menyampaikan pesan Islam secara bijaksana, santun, dan relevan dengan kebutuhan umat. Kegiatan seperti pelatihan ceramah, khutbah, majelis taklim, bimbingan ibadah, dan penguatan kemampuan retorika menjadi bagian dari proses ini.”⁵⁰

Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh ustad Kemis sebagai sekretaris pondok pesantren saat diwawancarai oleh peneliti mengenai pembinaan kemasyaraktan beliau mengatakan bahwa:

“Untuk aspek kemasyarakatan, pembinaan diarahkan untuk menumbuhkan kepedulian sosial melalui kegiatan seperti bakti sosial, pemberdayaan ekonomi umat, pendampingan masyarakat,

⁵⁰ Rahmad Syahril, Ustadz Pesantren, Wawancara, Desa Baringin Kampung Setia, 2 Agustus 2025

layanan pendidikan dan kesehatan, serta kegiatan keagamaan di lingkungan sekitar.”⁵¹

Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh ustad Irfan sebagai guru pondok pesantren saat diwawancarai oleh peneliti mengenai pembinaan dakwah dan kemasyarakatan beliau mengatakan bahwa:

“Peran pembinaan dakwah dan kemsyarakatan ini ditunjukkan melalui latihan khutbah, terjun dakwah di masyarakat dan mengisi pengajian atau kultum santri terbiasa berdakwah dalam kerangka manhaj Muhammadiyah.”⁵²

Hasil observasi menunjukkan bahwa pembinaan dakwah dan kemasyarakatan dilakukan melalui pelatihan dakwah serta **keterlibatan** langsung kader dalam kegiatan sosial. Kader dilatih berceramah, membimbing ibadah, dan mengikuti pengajian, sekaligus aktif dalam bakti sosial dan pelayanan masyarakat. Pembina memberikan arahan dan evaluasi sehingga kemampuan dakwah dan kepedulian sosial kader berkembang secara seimbang.

f. Menjadi Basis Regenerasi Amal Usaha Muhammadiyah (AUM)

Menjadi Basis Regenerasi Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) berarti bahwa suatu lembaga biasanya pesantren, sekolah, atau organisasi kader berfungsi sebagai tempat untuk menyiapkan dan melahirkan generasi penerus yang akan mengelola, mengembangkan, dan memajukan Amal Usaha Muhammadiyah di masa depan.

⁵¹ Kemis, Ustadz Pesantren, Wawancara, Desa Baringin Kampung Setia, 2 Agustus 2025

⁵² Irfan, Ustadz Pesantren, Wawancara, Desa Baringin Kampung Setia, 2 Agustus 2025

Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh ustad Rahmad Syahril sebagai Kepsek Aliyah dipondok pesantren saat diwawancarai oleh peneliti mengenai regenerasi kemasyarakatan beliau mengatakan bahwa:

“Pondok ini menjadi basis regenerasi AUM berarti mencetak Alumni yang siap melanjutkan, mengembangkan, dan menjaga keberlangsungan seluruh amal usaha Muhammadiyah secara berkelanjutan.”⁵³

Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh ustad Mahmuddin Siregar sebagai Kepsek MTS dipondok pesantren saat diwawancarai oleh peneliti mengenai regenerasi kemasyarakatan beliau mengatakan bahwa “Santri yang lulus dapat diarahkan menjadi Guru di sekolah Muhammadiyah, Penggerak organisasi otonom Muhammadiyah atau Pengelola negara dan lembaga dakwah Muhammadiyah.”⁵⁴

Hasil observasi menunjukkan bahwa lembaga tersebut sudah berperan sebagai basis regenerasi AUM dengan menanamkan ideologi Muhammadiyah, membina akhlak, dan melatih kepemimpinan peserta didik. Siswa atau santri terlihat aktif mengikuti kegiatan organisasi dan pembinaan yang mempersiapkan mereka menjadi kader pengelola AUM. Proses ini dinilai efektif karena memberikan pengalaman langsung dan pembinaan yang terarah.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren Muhammadiyah K.H. Ahmad Dahlan memiliki peran yang strategis dalam pembentukan

⁵³ Rahmad Syahril, Ustadz Pesantren, Wawancara, Desa Baringin Kampung Setia, 2 Agustus 2025

⁵⁴ Mahmuddin Siregar, Ustadz Pesantren, Wawancara, Desa Baringin Kampung Setia, 2 Agustus 2025

kader Muhammadiyah. Peran tersebut diwujudkan melalui sistem pendidikan terpadu yang mengintegrasikan penguatan keilmuan, pembinaan akhlak, dan penanaman nilai-nilai ideologi Muhammadiyah. Melalui keteladanan ustadz, pembiasaan ibadah, serta kegiatan organisasi dan kaderisasi, pesantren mampu membentuk santri yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, dan memiliki semangat dakwah.

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan infrastruktur, pengaruh budaya modern, serta dinamika organisasi, pesantren tetap berupaya menjaga konsistensi dalam proses kaderisasi. Dengan demikian, Pondok Pesantren Muhammadiyah K.H. Ahmad Dahlan berkontribusi penting dalam mencetak kader Muhammadiyah yang siap berperan aktif dalam persyarikatan dan masyarakat.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembentukan Kader Muhammadiyah

Dalam proses peran pondok pesantren K.H. Ahmad Dahlan dalam pembentukan kader Muhammadiyah pasti ada hal-hal yang menjadi penghambat sehingga pembentukan kader Muhammadiyah ini belum berjalan dengan maksimal tetapi disamping itu juga ada faktor yang menjadi pendukung sehingga pembentukan kader Muhammadiyah ini masih bisa berlangsung.

a. Faktor Pendukung

1) Lembaga Pesantren Sebagai Pusat Pendidikan dan Pembinaan Kader

Berdasarkan hasil observasi, pesantren berperan sebagai pusat pendidikan Islam yang tidak hanya mengajarkan ilmu keagamaan, tetapi

juga membina karakter dan kepemimpinan santri. Sistem pendidikan berasrama memungkinkan proses pembinaan berlangsung secara intensif dan berkelanjutan selama 24 jam.

Berdasarkan Wawancara dengan Ustad Rahmad Syahril selaku kepala sekolah MA di pondok pesantren mengatakan bahwa:

“Pesantren ini akan menjadi tempat kader muhammadiyah untuk meneruskan generasi muhammadiyah makanya lembaga ini mendukung suatu proses terlaksananya kader muhammadiyah.”⁵⁵

Hasil wawancara yang dilakukan dengan Ustad Ibrahim Siddik selaku guru sekaligus sebagai alumni mengatakan bahwa:

“Pesantren ini adalah lembaga yang menjadi proses pembinaan kader muhammadiyah untuk itu PDM akan mendukung apa yang akan menjadi keputusan pondok dalam pembentukan kader muhammadiyah.”⁵⁶

Hasil wawancara yang dilakukan dengan Ustad Kemis selaku Sekretaris pondok pesantren mengatakan bahwa:

“Pesantren ini adalah Lembaga pendidikan, lembaga keilmuan, sekaligus lembaga pelatihan dan pemberdayaan masyarakat, serta sebagai simpul budaya Muhammadiyah. Contohnya, Pondok Pesantren KH Ahmad Dahlan Sapiro memiliki tujuan mencetak kader ulama intelektual yang taat ibadah, santun, cerdas, dan berempati, lewat integrasi pendidikan formal dan kurikulum pesantren Muhammadiyah.”⁵⁷

2) Tenaga Pendidik dan Infrastruktur Pesantren

Berdasarkan hasil observasi, tenaga pendidik di pesantren terdiri atas kiai, ustaz, dan guru yang memiliki peran penting dalam pelaksanaan

⁵⁵ Rahmad Syahril, Ustadz Pesantren, Wawancara, Desa Baringin Kampng Setia, 2 agustus 2025

⁵⁶ Ibrahim Siddik, Ustadz Pesantren, Wawancara, Desa Baringin Kampung Setia, 2 Agustus 2025

⁵⁷ Kemis, Ustadz Pesantren, Wawancara, Desa Baringin Kampung Setia, 2 Agustus 2025

pendidikan dan pembinaan santri. Tenaga pendidik tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan dalam pembentukan akhlak, kedisiplinan, serta nilai-nilai keislaman. Interaksi yang intensif antara tenaga pendidik dan santri mendukung terciptanya proses pendidikan yang efektif dan berkelanjutan.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan Ustad Rahmad Syahril selaku Kepala sekolah MA di pondok pesantren mengatakan bahwa:

“Tenaga pendidik yang mendukung kegiatan kaderisasi, termasuk guru madrasah dan pelatih Tapak Suci. Fasilitas yang memadai seperti lahan dan sarana pendukung kegiatan juga menjadi pendorong efektivitas kaderisasi.”⁵⁸

Sejalan dengan wawancara bersama ustadz Halim selaku guru di pondok pesantren K.H Ahmad Dahlan Sipirok

“Tenaga pendidik dan infrastruktur pesantren memiliki peran penting dalam pembentukan kader Muhammadiyah. Tenaga pendidik berfungsi tidak hanya sebagai pengajar ilmu agama dan umum, tetapi juga sebagai teladan yang menanamkan nilai-nilai keislaman, kedisiplinan, serta semangat perjuangan Muhammadiyah. Sementara itu, infrastruktur pesantren yang memadai turut mendukung tercapainya tujuan kaderisasi. Keberadaan asrama, masjid, perpustakaan, ruang belajar, hingga sarana kegiatan ekstrakurikuler menciptakan lingkungan yang kondusif bagi santri untuk tumbuh dalam suasana Islami, disiplin, dan mandiri”.⁵⁹

3) Etos Belajar Santri yang Tinggi

Berdasarkan hasil observasi, santri menunjukkan etos belajar yang tinggi dalam mengikuti seluruh kegiatan pendidikan di pesantren.

Hal ini terlihat dari kedisiplinan santri dalam mengikuti jadwal belajar,

⁵⁸ Rahmad Syahril, Ustadz Pesantren, *Wawancara*, Desa Baringin Kampung setia, 2 Agustus 2025

⁵⁹ Halim, Ustadz Pesantren, *Wawancara*, Desa Baringin Kampung Setia, 2 Agustus 2025

keaktifan dalam kegiatan pembelajaran, serta kesungguhan dalam mengkaji ilmu keagamaan maupun pelajaran umum.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan Ustad Rahmad Syahril selaku kepala sekolah MA di pondok pesantren mengatakan bahwa:

“Etos belajar santri memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan kader Muhammadiyah. Santri dibekali dengan semangat kesungguhan dalam menuntut ilmu yang dipandang sebagai bagian dari ibadah dan pengabdian kepada Allah. Lingkungan pesantren Muhammadiyah menanamkan nilai kedisiplinan melalui pengaturan waktu, kegiatan ibadah, serta aktivitas belajar yang terstruktur, sehingga santri terbiasa hidup teratur dan konsisten.”⁶⁰

Hasil wawancara yang dilakukan dengan Ustad Mahmuddin Siregar selaku kepala sekolah MTS di pondok pesantren guru mengatakan bahwa:

“kemandirian yang diasah di pesantren membentuk karakter tangguh, sementara spiritualitas dan keikhlasan menjadi landasan moral dalam setiap aktivitas belajar. Etos kritis dan inovatif juga ditumbuhkan agar santri mampu menghadapi tantangan zaman tanpa meninggalkan prinsip Islam berkembang.”⁶¹

4) Kepemimpinan dan keteladanan Ustadz

Berdasarkan hasil observasi, Ustadz menunjukkan kepemimpinan yang tegas, bijaksana, dan bertanggung jawab dalam membina santri. Ustadz mampu mengelola kegiatan pendidikan dan keagamaan dengan baik serta menjalin komunikasi yang harmonis dengan santri dan pengurus.

⁶⁰ Rahmad Syahril, Ustadz Pesantren, *Wawancara*, Desa Baringin Kampung Setia, 2 Agustus 2025

⁶¹ Mahmuddin Siregar, Ustadz Pesantren, *Wawancara*, Desa Baringin Kampung Setia, 2 Agustus 2025

Selain itu, Ustadz menjadi teladan melalui sikap disiplin, kesederhanaan, dan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan tersebut berdampak positif terhadap sikap santri, seperti meningkatnya kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap aturan pesantren.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan Ustad Rahmad Syahril selaku kepala sekolah di pondok pesantren mengatakan bahwa

“Para ustadz di pondok menjadi teladan nyata dalam ibadah, akhlak, dan perjuangan di Muhammadiyah. Santri belajar langsung dari sosok yang membimbing mereka.”⁶²

Hasil wawancara yang dilakukan dengan Ustad Indra Hidayat selaku guru di pondok pesantren mengatakan bahwa:

“Melalui kepemimpinannya, ustadz mampu mengarahkan santri untuk memiliki visi perjuangan yang jelas, menumbuhkan jiwa kepemimpinan, serta melatih keterampilan bermasyarakat. Dengan keteladanan yang konsisten, ustadz mendorong lahirnya kader Muhammadiyah yang berintegritas, berilmu, serta memiliki komitmen tinggi terhadap dakwah dan pengabdian di tengah masyarakat.”⁶³

b. Faktor Penghambat

1) Kondisi Mental dan Motivasi Santri

Berdasarkan hasil observasi, kondisi mental santri secara umum berada dalam keadaan baik dan stabil. Santri menunjukkan sikap percaya diri, mampu beradaptasi dengan lingkungan pesantren, serta memiliki hubungan sosial yang harmonis dengan sesama santri dan ustadz.

⁶² Rahmad syahril, Ustadz Pesantren, *Wawancara*, Desa Baringin Kampung setia, 2 Agustus 2025

⁶³ Indra hidayat, Ustadz Pesantren, *Wawancara*, Desa Baringin Kampung Setia, 2 Agustus 2025

Dari aspek motivasi, santri memiliki semangat yang tinggi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan ibadah. Motivasi tersebut terlihat dari keaktifan santri dalam kegiatan belajar, kedisiplinan mengikuti aturan pesantren, serta kesungguhan dalam mengembangkan kemampuan akademik dan keagamaan.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan Ustad Rahmad Syahril selaku kepala sekolah MA di pondok pesantren mengatakan bahwa:

“Kondisi mental dan motivasi santri menjadi faktor krusial dalam pembentukan kader Muhammadiyah di Pondok Pesantren KH Ahmad Dahlan. Beberapa santri menunjukkan semangat tinggi dalam mengikuti kegiatan organisasi, pelatihan kepemimpinan, dan penguatan ideologi Muhammadiyah, namun ada pula yang masih pasif karena tekanan akademik, kejenuhan aktivitas, atau ketidaksesuaian minat pribadi dengan jalur kaderisasi yang ditawarkan.”⁶⁴

Hasil wawancara yang dilakukan dengan Ustad Mahmuddin Siregar selaku kepala sekolah MTS di pondok pesantren mengatakan bahwa:

“Kami memberikan motivasi kepada santri dan juga sangat dipengaruhi oleh metode pendekatan yang digunakan oleh para pembina dan ustadz, termasuk sejauh mana proses kaderisasi mampu menjawab kebutuhan psikologis dan aspirasi generasi muda. meliputi rendahnya rasa percaya diri, kurangnya tujuan hidup yang jelas, serta tekanan dari luar seperti pengaruh keluarga atau lingkungan sosial yang kurang mendukung.”⁶⁵

2) Tantangan Generasi Digital dan Distraksi Budaya Modern

Berdasarkan hasil observasi, santri dihadapkan pada tantangan perkembangan teknologi digital dan pengaruh budaya modern yang

⁶⁴ Rahmad Syahril, Ustadz Pesantren, Wawancara, Desa Baringin Kampung setia, 2 Agustus 2025

⁶⁵ Mahmuddin Siregar, Ustadz Pesantren, Wawancara, Desa Baringin Kampung Setia, 2 Agustus 2025

berpotensi menimbulkan distraksi dalam proses belajar. Akses terhadap gawai dan media sosial dapat mengurangi fokus santri serta memengaruhi pola pikir dan perilaku.

Namun demikian, pesantren berupaya mengantisipasi tantangan tersebut melalui pengaturan penggunaan gawai, penanaman nilai-nilai keislaman, serta penguatan disiplin dan pembinaan karakter. Upaya ini membantu santri tetap fokus pada tujuan pendidikan dan menjaga keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan nilai moral.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan Ustad Rahmad Syahril selaku kepala sekolah MA di pondok pesantren mengatakan bahwa:

“Saya memandang generasi muda saat ini tumbuh dalam era digital yang serba cepat dan instan, di mana perhatian mereka lebih banyak tersedot ke media sosial, hiburan daring, dan budaya populer yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai keislaman dan semangat gerakan Muhammadiyah.”⁶⁶

Hasil wawancara yang dilakukan dengan Ustad Kemis selaku Sekretaris pondok pesantren mengatakan bahwa:

“belum optimalnya pemanfaatan teknologi digital oleh pengelola kaderisasi membuat proses pendekatan ke generasi muda kurang efektif. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam metode kaderisasi yang lebih adaptif, kontekstual, dan menarik bagi generasi digital, agar nilai-nilai perjuangan Muhammadiyah tetap dapat ditanamkan secara kuat dan relevan di tengah arus budaya modern yang semakin kompetitif.”⁶⁷

3) Keterbatasan Infrastruktur dan Sumber Daya

Berdasarkan hasil observasi, lembaga pendidikan masih menghadapi keterbatasan infrastruktur dan sumber daya pendukung

⁶⁶ Rahmad Syahril, Ustadz Pesantren, *Wawancara*, Desa Baringin Kampung Setia, 2 Agustus 2025

⁶⁷ Kemis, Ustadz Pesantren, *Wawancara*, Desa Baringin Kampung Setia, 2 Agustus 2025

pembelajaran. Fasilitas belajar, seperti ruang kelas, sarana teknologi, dan bahan ajar, belum sepenuhnya memadai untuk menunjang kegiatan pendidikan secara optimal.

Selain itu, keterbatasan sumber daya manusia, khususnya tenaga pendidik dan pengelola, berdampak pada pelaksanaan program pembinaan santri. Meskipun demikian, keterbatasan tersebut diupayakan untuk diatasi melalui pengelolaan yang efektif, semangat kebersamaan, dan pemanfaatan sumber daya yang ada secara maksimal.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan Ustad Rahmad Syahril selaku kepala sekolah MA di pondok pesantren mengatakan bahwa:

“Pembentukan kader Muhammadiyah menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait keterbatasan infrastruktur dan sumber daya. Di banyak daerah, fasilitas fisik seperti gedung pelatihan, ruang pertemuan, dan asrama kaderisasi masih sangat terbatas, bahkan tidak tersedia sama sekali. Hal ini diperparah oleh keterbatasan akses transportasi menuju lokasi pelatihan yang menyulitkan partisipasi kader, terutama dari wilayah terpencil.”⁶⁸

Hasil wawancara yang dilakukan dengan ustad Kemis selaku Sekretaris pondok pesantren mengatakan bahwa:

“Dari sisi pendanaan, kegiatan kaderisasi sering kali bergantung pada iuran anggota atau donasi yang tidak selalu mencukupi untuk membiayai operasional pelatihan. Di era digital, tantangan lain muncul dari belum meratanya akses dan literasi teknologi, yang seharusnya dapat dimanfaatkan untuk menunjang kaderisasi secara daring.”⁶⁹

⁶⁸ Rahmad Syahril, Ustadz Pesantren, *Wawancara*, Desa Baringin Kampung Setia, 2 Agustus 2025

⁶⁹ Kemis, Ustadz Pesantren, *Wawancara*, Desa Baringin Kampung Setia, 2 Agustus 2025

4) Persaingan dan Fragmentasi Organisasi

Berdasarkan hasil observasi, terdapat dinamika persaingan dan potensi fragmentasi organisasi yang memengaruhi efektivitas pelaksanaan program pembinaan. Perbedaan latar belakang, pandangan, dan kepentingan antar kelompok dapat menimbulkan kurangnya koordinasi dan kerja sama yang optimal.

Namun demikian, upaya penguatan komunikasi, musyawarah, dan penanaman nilai persatuan terus dilakukan untuk meminimalkan dampak persaingan tersebut. Langkah ini bertujuan menjaga stabilitas organisasi dan mendukung tercapainya tujuan pendidikan dan pembinaan secara bersama-sama.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan usatd Rahmad Syahril selaku kepala sekolah MA di pondok pesantren mengatakan bahwa:

“Fragmentasi ini tampak dari ketimpangan kualitas amal usaha Muhammadiyah (AUM), kurangnya sinergi antar lembaga, dan lemahnya koordinasi antara pimpinan di berbagai tingkatan. Perbedaan visi dan pemahaman tentang mekanisme kaderisasi turut memperburuk keadaan, sehingga proses regenerasi tidak berjalan secara sistematis. Di sisi lain, persaingan dari organisasi lokal berbasis kekeluargaan maupun afiliasi politik praktis menyebabkan pergeseran orientasi kader.”⁷⁰

Hasil wawancara yang dilakukan dengan ustad Irfan Azwir selaku guru di pondok pesantren mengatakan bahwa:

“Banyak tokoh Muhammadiyah yang terlibat dalam politik, sehingga perhatian dan loyalitas terhadap penguatan kader internal menjadi terbagi. Selain itu, tidak adanya kesepakatan mengenai kriteria kader juga menimbulkan kebingungan dan

⁷⁰ Rahmad Syahril, Ustadz Pesantren, *Wawancara*, Desa Baringin Kampung Setia, 2 Agustus 2025

fragmentasi ideologis, di mana sebagian menganggap jalur ortom sebagai satu-satunya jalan, sementara yang lain menilai keberhasilan personal sebagai ukuran utama.”⁷¹

Jadi, dapat disimpulkan bahwa Pembentukan kader Muhammadiyah didukung oleh beberapa faktor, antara lain sistem pendidikan yang terintegrasi, keteladanan pimpinan dan ustadz, lingkungan religius yang kondusif, serta adanya program kaderisasi yang terstruktur. Faktor-faktor tersebut berperan penting dalam menanamkan nilai ideologi Muhammadiyah, membentuk karakter, dan meningkatkan kesadaran berorganisasi pada santri.

Namun demikian, proses kaderisasi juga menghadapi sejumlah hambatan, seperti keterbatasan infrastruktur dan sumber daya, pengaruh budaya digital dan modern, serta dinamika persaingan dan fragmentasi organisasi. Hambatan tersebut dapat memengaruhi efektivitas pembinaan kader jika tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan upaya penguatan manajemen, peningkatan sarana pendukung, serta sinergi antar elemen organisasi agar proses pembentukan kader Muhammadiyah dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah terkumpul dari informan, maka peneliti dapat melakukan pembahasan setelah melakukan analisis data agar mudah dipahami. Ada beberapa pembahasan yang dapat dianalisis sebagai berikut:

⁷¹ Irfan Azwir, Ustadz Pesantren, Wawancara, Desa Baringin Kampung Setia, 2 Agustus 2025

1. Peran Pondok Pesantren Muhammadiyah K.H Ahmad Dahlan dalam Pembentukan Kader Muhammadiyah di Sipirok

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui instrumen observasi, wawancara, dan dokumentasi, Pondok Pesantren Muhammadiyah K.H. Ahmad Dahlan berperan strategis dalam pembentukan kader Muhammadiyah. Peran tersebut terlihat dari penerapan sistem pendidikan terpadu yang mengintegrasikan pembelajaran agama, pendidikan formal, dan pembinaan karakter santri. Melalui instrumen observasi, ditemukan bahwa kegiatan pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu keislaman, tetapi juga diarahkan pada internalisasi nilai-nilai ideologi Muhammadiyah.

Hasil wawancara dengan pengelola dan ustadz menunjukkan bahwa pesantren secara konsisten menanamkan nilai keimanan, keilmuan, dan keorganisasian melalui pembiasaan ibadah, pengajian ideologi Muhammadiyah, serta keterlibatan santri dalam kegiatan organisasi otonom Muhammadiyah. Sementara itu, instrumen dokumentasi memperkuat temuan tersebut melalui adanya kurikulum, jadwal kegiatan, dan program kaderisasi yang terstruktur. Dengan demikian, pesantren berfungsi sebagai pusat pembinaan kader yang menyiapkan santri menjadi generasi penerus Muhammadiyah yang berakhlak, berilmu, dan memiliki jiwa kepemimpinan.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembentukan Kader Muhammadiyah

Berdasarkan hasil penelitian yang dihimpun melalui instrumen yang sama, pembentukan kader Muhammadiyah dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat. Melalui instrumen observasi, ditemukan bahwa lingkungan pesantren yang religius, kedisiplinan santri, serta keteladanan ustadz dan pimpinan menjadi faktor pendukung utama dalam proses kaderisasi. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara yang menunjukkan adanya komitmen kuat dari pengelola pesantren dalam menjalankan misi kaderisasi sesuai dengan nilai-nilai Muhammadiyah.

Namun demikian, hasil observasi dan wawancara juga menunjukkan adanya faktor penghambat, seperti keterbatasan infrastruktur, sarana pembelajaran, serta pengaruh budaya modern dan distraksi digital terhadap fokus santri. Selain itu, dokumentasi menunjukkan bahwa keterbatasan sumber daya manusia dan pendanaan turut memengaruhi optimalisasi program kaderisasi. Meskipun demikian, pesantren berupaya mengatasi hambatan tersebut melalui penguatan manajemen, pemanfaatan sumber daya yang ada, serta peningkatan kerja sama dengan berbagai pihak.

Jadi, dapat disimpulkan Secara keseluruhan pembahasan hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Muhammadiyah K.H. Ahmad Dahlan memiliki peran yang signifikan dalam pembentukan kader Muhammadiyah. Keberhasilan tersebut didukung oleh sistem pendidikan yang terintegrasi dan lingkungan yang kondusif, meskipun masih menghadapi

beberapa hambatan struktural dan kultural. Temuan ini menegaskan pentingnya pesantren Muhammadiyah sebagai lembaga strategis dalam mencetak kader persyarikatan yang berkelanjutan.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah disusun dan dilaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah dan hasil penelitian ini sepenuhnya bersumber dari data yang diperoleh peneliti melalui observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap responden:

1. Keterbatasan ilmu pengetahuan dan wawasan peneliti.
2. Keterbatasan peneliti dalam menganalisis data yang diperoleh.
3. Keterbatasan peneliti menemukan responden pada saat pelaksanaan wawancara dan observasi.
4. Tidak bisa melihat secara mendalam tentang jawaban-jawaban yang diucapkan guru dan siswa pada saat observasi.

Meskipun demikian, peneliti masih menemukan hambatan dalam penelitian ini. Namun, dengan usaha, kerja keras dan dengan bantuan semua pihak yang mendukung, akhirnya peneliti dapat meminimalkan hambatan ataupun kesulitan yang dihadapi sehingga dapat terselesaikan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terkait Peran Pondok Pesantren Muhammadiyah K.H Ahmad Dahlan dalam Pembentukan Kader Muhammadiyah di Tapanuli dapat disimpulkan bahwa:

Pondok Pesantren K.H. Ahmad Dahlan memiliki peran strategis dan signifikan dalam pembentukan kader Muhammadiyah. Sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam yang mengusung nilai-nilai gerakan Muhammadiyah, pesantren ini tidak hanya fokus pada pengajaran ilmu agama secara klasik, tetapi juga memadukannya dengan pemahaman modern, kepemimpinan, dan semangat tajdid (pembaharuan) sesuai dengan ajaran K.H. Ahmad Dahlan. Beberapa poin kesimpulan utama:

1. Peran Pondok Pesantren Muhammadiyah K.H. Ahmad Dahlan dalam Membentuk Kader Muhammadiyah

Pondok Pesantren Muhammadiyah K.H. Ahmad Dahlan berperan strategis dalam membentuk kader Muhammadiyah melalui sistem pendidikan terpadu yang mengintegrasikan pembinaan keimanan, keilmuan, akhlak, dan kepemimpinan. Proses kaderisasi dilaksanakan melalui pembiasaan ibadah, penanaman nilai ideologi Muhammadiyah, keteladanan ustadz, serta keterlibatan santri dalam kegiatan organisasi dan dakwah. Peran tersebut menjadikan pesantren sebagai pusat pembinaan kader yang berorientasi pada pembentukan karakter dan kesiapan berorganisasi.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembentukan Kader Muhammadiyah

Faktor pendukung pembentukan kader Muhammadiyah meliputi lingkungan pesantren yang religius dan kondusif, komitmen pimpinan dan ustadz, program kaderisasi yang terstruktur, serta budaya disiplin dan keteladanan. Adapun faktor penghambatnya antara lain keterbatasan infrastruktur dan sumber daya, pengaruh budaya modern dan distraksi digital, serta dinamika organisasi. Oleh karena itu, diperlukan penguatan manajemen dan sinergi antar elemen pesantren agar proses pembentukan kader Muhammadiyah dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren K.H. Ahmad Dahlan memiliki peran strategis dalam proses kaderisasi Muhammadiyah di Tapanuli Selatan, terutama dalam membentuk kader yang memiliki integritas, pemahaman keislaman yang moderat, serta loyalitas terhadap nilai-nilai gerakan Muhammadiyah.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya menjadi lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai pusat pembinaan ideologi, kepemimpinan, dan dakwah sosial. Secara praktis, hal ini mendorong pimpinan pesantren untuk terus memperkuat program kaderisasi berbasis ideologi Muhammadiyah, serta menjalin kerja sama yang erat dengan struktur organisasi Muhammadiyah daerah untuk memfasilitasi peran alumni dalam masyarakat. Di sisi lain, pemerintah daerah dan instansi terkait juga

diharapkan memberikan dukungan terhadap pengembangan pesantren sebagai mitra strategis dalam membentuk sumber daya manusia yang unggul dan berkarakter Islami. Dalam konteks masyarakat Tapanuli Selatan yang plural, pesantren ini juga memiliki implikasi sosial penting sebagai penjaga identitas keislaman dan penyebar nilai-nilai dakwah yang toleran, inklusif, serta berkemajuan.

C. Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian tentang peran pondok pesantren muhammadiyah K.H Ahmad Dahlan dalam Pembentukan Kader Muhammadiyah di Tapanuli selatan, maka saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pondok Pesantren K.H. Ahmad Dahlan perlu memperkuat program kaderisasi dengan menekankan integrasi antara pendidikan keislaman, ideologi Muhammadiyah, dan pelatihan kepemimpinan. Menyesuaikan metode pembelajaran agar lebih kontekstual dengan kondisi sosial masyarakat Tapanuli Selatan, sehingga santri mampu menjawab tantangan dakwah lokal. Menyediakan pendampingan pasca-pendidikan bagi alumni agar tetap terhubung dengan kegiatan dakwah dan organisasi Muhammadiyah di daerah.
2. Bagi pimpinan daerah muhammadiyah Tapanuli Selatan menjalin kerja sama lebih intensif dengan pihak pesantren dalam hal rekrutmen, pembinaan, dan penempatan kader di berbagai lini organisasi Muhammadiyah. Menyusun program kaderisasi lanjutan yang melibatkan alumni pesantren untuk memperkuat keberlanjutan regenerasi kepemimpinan Muhammadiyah di tingkat lokal.

3. Bagi pemerintah daerah dan dinas terkait memberikan dukungan dalam bentuk fasilitas, bantuan pendidikan, maupun pelatihan untuk pengembangan pesantren sebagai lembaga pembina generasi muda. Menjadikan pesantren sebagai mitra strategis dalam pembentukan karakter dan peningkatan kualitas sumber daya manusia di wilayah Tapanuli Selatan.
4. Bagi masyarakat Sekitar diharapkan dapat memberikan dukungan moral dan sosial kepada pesantren dalam menjalankan kegiatan pendidikan dan dakwah. Menjalin hubungan yang harmonis dengan civitas pesantren agar tercipta lingkungan yang kondusif bagi pembentukan kader yang berakhlak dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Muslim. "Pondok Pesantren Sebagai Pendidikan Moral Di Era Modern." *Journal Transformation of Mandalika* 4, no. 2 (2023): 203.
- Amiruddin, AmiruddinGita AsyariKhalid Samahangga Damanik. "Mengenal Jenis Pesantren Salafiyyah, Khalafiyyah Dan Komprehensif Di Pondok Pesantren Salafiyyah Luqmanul Hakim Marelan." *Jurnal Penelitian Ilmu Sosial* 4, no. 3 (2024): 6.
- Andri Puwanugraha, Herdian Kertayasa. "Peran Komunikasi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di SMK Farmasi Purwakarta." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8, no. 1 (2022): 683.
- Arianto, Wahyu, and Balyan Oslerking Siregar. "Islamic Management and Leadership at the KH Ahmad Dahlan Sapiro Islamic Boarding School." *Radinka Journal of Science and Systematic Literature Review* 2, no. 3 (2024): 433–41.
- Dwi Budiman Assiroji. "Konsep Kaderisasi Ulama Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2020): 48.
- Hasanudin, Heri Cahyono² dan Prabowo Adi Widayat. "Manajemen Kajian Keislaman Bagi Mahasantri Pondok Pesantren Muhammadiyah At-Tanwir Metro." *Jurnal Mahasiswa Pendidikan Agama Islam* 5, no. 2 (2024): 61–62.
- Istiadatus Sholihah. "Peranan Kh. Abdullah Faqih Dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Langitan Tuban Tahun 1971-2011." *Journal Pendidikan Sejarah* 4, no. 3 (2020): 762.
- Khoniq Nur Afiah. *Tindakan Sosial Tirakat Santri Milenial*. Vol. 1 no2. yogyakarta, 2019.
- M. Husnullail, Risnita M. Syahrani Jailani, Asbui. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Ilmiah." *Jurnal Genta Mulia* 15, no. 2 (2024): 70.
- "Majelis DIKDASMAN PP Muhammadiyah," n.d.
- Miftahul Husna, Siti Aminah. "Peran Pendidikan Pesantren Dalam Pengembangan Kaderisasi Dakwah Islam." *Jurnal Riview Pendidikan Dan Pengajaran* 6, no. 3 (2023): 113. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i3.24828>.
- Mince Yare. "Menurut Abu Ahmadi Peran Adalah Suatu Kompleks Pengharapan Manusia Terhadap Caranya Individu Harus Bersikap Dan Berbuat Dalam Situasi Tertentu Yang Berdasarkan Status Dan Fungsi Sosialnya." *Jurnal*

Komunikasi, Politik Dan Sosial 3, no. 2 (2021): 20.

mu'arif. *Covering Muhammadiyah*. Yogyakarta, 2020.

Muchlisah Muchlisah. "Identifikasi Faktor Penghambat Dan Pendukung Internalisasi Nilai Dalam Pengasuhan Anak Pada Keluarga Bugis Di Sulawesi Selatan." *Jurnal Sipakalebbi* 8, No. 2 (2024): 30–34.

Muhammad Anis. "Muhammadiyah Dalam Penyebaran Islam." *Jurnal Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani* 5, no. 2 (2019): 67. <https://doi.org/10.47435/mimbar.v1i1.279>.

Muhammad Rizki Syahputra, T. Darmansah. "Fungsi Kaderisasi Dalam Meningkatkan Kualitas Kepemimpinan." *Journal of Education and Teaching Learning* 2, no. 3 (2020): 22. <https://doi.org/10.51178/jetl.v2i3.6>.

Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Perpustakaan. Jakarta, 2024.

Nanda Dzikrillah Pelealu, Abd Rofi Fathoni Nidhomillah, Sumiati dan Shofil Fikri. "Analisis Manajemen Pendanaan Di Pondok Pesantren Salaf Hidayatuth-Tholibin." *Jurnal Manajemen Pendidikan* 7, no. 1 (2025): 37.

Nasrullah, Bahaking Rama, Andi Achruh. "Nahdatul Ulama, Tokoh Dan Kegiatannya Dalam Dunia Pendidikan." *Jurnal Islam Pedia* 2, no. 1 (2023): 23.

Nasution, Dina Mariana. "Optimalisasi Peran Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Dalam Mendorong Perkembangan Perbankan Syariah Di Kota Padangsidempuan." *Diss*, 2023, 10.

Nasution, Sangkot. "Pesantren: Karakteristik Dn Unsur-Unsur Kelembagaan." *Tazkiya Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2019): 35.

Nur Muhidi, Aminudin, Alisa Qothrun Nada Rahma. "Peran Pondok Pesantren Dalam Sistem Pendidikan Nasional." *Journal of Islamic Education Papua* 2, no. 2 (2025): 83.

Nurahayati, Mahsyar Idris, Muhammad Al-Qadri Bunga. *Muhammadiyah Dalam Perspektif Sejarah, Organisasi, Dan Sistem Nilai*. 1st ed. Yogyakarta, 2020.

Nurjannah. "Peranan Pondok Pesantren Al-Hidayah Basmo Dalam Mengembangkan Agama Islam: Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Hidayath Basmol." *Skripsi*, 2009.

Purwanugraha, Andri, and Herdian Kertayasa. "Peran Komunikasi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di SMK Farmasi

Purwakarta.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8, no. 1 (2022): 681–89.

Rangkuti. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK Dan Penelitian Pengembangan*,. Edited by Raja Grafindo Persada. Jakarta, 2016.

Razuan, Siti Raihanah Binti. “Sistem Kaderisasi Dakwah Di Kalangan Mahasiswa (Studi Pada Pembinaan Organisasi Ikatan Pahang Malaysia).” *Skripsi*, 2023, 61–64.

Samsu Riski. “Perkembangan Kurikulum Muhammadiyah Bording School Dalam Penguatan Amal Usaha Muhammadiyah.” *Jurnal Studi Islam Dan Kemuhmadiyah* 2, no. 2 (2022): 104–5.

Soraya, Sutiono dan syarifah. “Tradisi Pembelajaran Pesantren Dan Relevansinya Dengan Skill Di Era Digital 4.0.” *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 6, no. 136 (2024).

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung, 2014.

Suhartini Khalik, Bahaking Rama, Andi Achruh. “Organisasi Sosial Keagamaan: Persyarikatan Muhammadiyah, Tokoh Dan Kegiatannya Di Bidang Pendidikan.” *Jurnal Ilmu Pendidikan* 1, no. 1 (2023): 79–80.

Syafrizal Muhammad Arifin. “Pengkaderan Orang Tua Terhadap Anak Di Muhammadiyah: Studi Pada Keluarga Di Pimpinan Cabang Muhammadiyah Cakru Jember.” *Jurnal Studi Islam* 22, no. 2 (2021): 287.

Wakhidatul Ilm dan Mohammad Thoriq Aqil Fauzi. “Sistem Pendidikan Salafiyah Di Pondok Pesantren.” *Jurnal Dar El Falah* 1, no. 2 (2022): 3.

LAMPIRAN 1

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam rangka pengumpulan data yang di butuhkan untuk penelitian yang berjudul “Peran Pondok Pesantren K.H Ahmad Dahlan dalam Pembentukan Kader Muhammadiyah di Tapanuli Selatan” dalam hal ini penelitian melakukan observasi.

Aspek yang di amati	Ya	Tidak	Catatan
Mengamati kurikulum terintegrasi dalam pendidikan di pondok pesantren K.H Ahmad dahlan Sapiro	✓		Peneliti melihat bahwa Kurikulum pondok pesantren K.H Ahmad Dahlan Sapiro menggabungkan pendidikan umum dan keagamaan Muhammadiyah
Melihat kegiatan keagamaan dan kaderisasi di Pondok Pesantren K.H Ahmad Dahlan Sapiro	✓		Peneliti Mengamati adanya Tabligh akbar, pelatihan, halaqah, kegiatan tarjih, penguatan ideologi di Pondok Pesantren K.H Ahmad Dahlan Sapiro
Melihat Visi & Misi pesantren terkait kaderisasi di Pondok Pesantren K.H Ahmad Dahlan Sapiro	✓		Berdasarkan observasi peneliti mengamati bahwa visi misi yang menguatkan akan generasi kemuhammadiyaan di pondok Pesantren K.H Ahmad Dahlan Sapiro
Mengamati Ekstrakurikuler dan pelatihan kader di Pondok Pesantren K.H Ahmad Dahlan Sapiro	✓		Berdasarkan Observasi peneliti melihat Kegiatan ekstra seperti khutbah, ceramah, dakwah santri, kepemimpinan, organisasi kemasyarakatan Muhammadiyah terdapat program di Pondok Pesantren K.H Ahmad Dahlan sapiro
Mengamati Interaksi eksternal dan jaringan di Pondok Pesantren K.H Ahmad Dahlan Sapiro		✓	Berdasarkan observasi peneliti melihat kurangnya hubungan pesantren dengan PDM / PWM, Majelis Tarjih, Mubaligh Muhammadiyah di Pondok Pesantren K.H Ahmad Dahlan Sapiro
Mengamati Kader Output dan Alumni di Pondok Pesantren K.H Ahmad Dahlan Sapiro	✓		Berdasarkan observasi peneliti melihat kurangnya alumni yang aktif dalam muhammadiyah di Pondok Pesantren K.H Ahmad Dahlan Sapiro

LAMPIRAN II

PEDOMAN WAWANCARA

Pedoman wawancara ini peneliti susun untuk memperoleh data mengenai Peran Pondok Pesantren K.H Ahmad Dahlan dalam Pembentukan Kader Muhammadiyah di Tapanuli.

No	Daftar Wawancara	Pertanyaan Wawancara	Ya	Tidak	Keterangan
1		Bagaimana sejarah Pondok Pesantren K.H Ahmad dahlan Sapirok ?	✓		Pondok Pesantren Muhammadiyah K.H. Ahmad Dahlan Sapirok didirikan pada tanggal 1 September 1962 sebagai wujud nyata dari keputusan Musyawarah Nasional Majelis Tabligh Muhammadiyah di Bandung, yang menekankan pentingnya kaderisasi ulama dan pendidik Muhammadiyah
2		bagaimana letak geografis Pondok Pesantren K.H Ahmad Dahlan Sapirok ?	✓		Letak geografis Pondok Pesantren Muhammadiyah K.H. Ahmad Dahlan Sapirok berada di Kelurahan Sapirok Godang, Kecamatan Sapirok, Kabupaten Tapanuli Selatan, Provinsi Sumatera Utara . Pesantren ini terletak di kawasan dataran tinggi yang sejuk dan asri, berada di jalur lintas Sumatera, sehingga strategis sebagai pusat pendidikan dan dakwah di wilayah Tapanuli Selatan dan sekitarnya.
3		berapa jumlah Santri di Pondok Pesantren K.H Ahmad Dahlan Sapirok ?	✓		

Daftar Wawancara Tenaga Pendidik (Ustadz/zah)

No	Daftar Wawancara	Pertanyaan Wawancara	Ya	Tidak	Keterangan
1	Ahmad Sahril	1. Apa saja visi dan misi pondok pesantren K.H Ahmad Dahlan Sapiro ?	✓		<p>Visi : pusat pembinaan kader ulama dan dai Muhammadiyah yang berilmu, berakhlak, dan berkemajuan.</p> <p>Misi: Menyelenggarakan pendidikan Islam terpadu (agama dan umum), Membina akhlak, kepemimpinan, dan kemandirian santri, Menanamkan nilai-nilai Kemuhammadiyah dalam kehidupan sehari-hari, Menyiapkan santri menjadi kader dakwah yang aktif di masyarakat.</p>
2	Mahmuddin Siregar	2. Menurut Ustadz apakah sangat strategis pesantren ini menjadi sarana dalam pembentukan kader muhammadiyah ?	✓		<p>Pondok Pesantren K.H. Ahmad Dahlan Sapiro sangat strategis dalam pembentukan kader Muhammadiyah. Sejak didirikan tahun 1962, pesantren ini memang ditujukan sebagai pusat kaderisasi ulama dan dai Muhammadiyah di Tapanuli Selatan. Letaknya yang strategis, kurikulum terpadu (agama dan umum), serta peran aktif alumni di masyarakat menjadikannya lembaga penting dalam mendukung gerakan dan regenerasi Muhammadiyah secara berkelanjutan.</p>

3	Kemis	3. Menurut Ustadz apakah alumni pesantren ini ikut berpartisipasi dalam pengembangan organisasi muhammadiyah ?	✓		Alumni Pondok Pesantren K.H. Ahmad Dahlan Sapirok aktif berpartisipasi dalam organisasi Muhammadiyah. Mereka terlibat sebagai pengurus, muballigh, guru, serta kader di ortom seperti Pemuda Muhammadiyah dan IPM. Hal ini menunjukkan keberhasilan pesantren dalam mencetak kader yang berkontribusi nyata bagi persyarikatan.
4	Irfan Siregar	4. Bagaimana pembentukan kader Muhammadiyah di Pondok Pesantren K.H Ahmad Dahlan Sapirok ?	✓		Pembentukan kader Muhammadiyah di Pondok Pesantren K.H. Ahmad Dahlan Sapirok dilakukan melalui pendidikan agama dan umum yang terpadu, pembinaan karakter dan kepemimpinan, serta keterlibatan santri dalam kegiatan dakwah dan sosial. Selain itu, santri mendapatkan bimbingan pengasuh untuk menginternalisasi nilai-nilai Muhammadiyah.

Lampiran Dokumentasi

- 1. Gambar wawancara bersama ustad Rahmad Syahril sebagai kepala sekolah MA aliyah di pondok pesantren Muhammadiyah K.H Ahmad dahlan Sipirok**



- 2. Gambar wawancara ustad Mahmuddin Siregar sebagai kepala sekolah MTS di pondok pesantren Muhammadiyah K.H Ahmad Dahlan Sipirok**



3. Wawancara bersama ustad Kemis sebagai sekretaris pondok pesantren Muhammadiyah K.H Ahmad Dahlan sipirok



4. Dokumentasi visi dan misi pondok pesantren Muhammadiyah K.H Ahmad Dahlan sipirok



5. Dokumentasi lokasi Pondok Pesantren Muhammadiyah K.H Ahmad Dahlan Sapirok



6. Dokumentasi Lingkungan Pondok Pesantren K.H Ahmad Dahlan Sapirok



7. Dokumentasi Kegiatan Tapak Suci di Pondok Pesantren K.H Ahmad Dahlan Sapirok



8. Dokumentasi Hizbulwathan di Pondok Pesantren K.h Ahmad Dahlan Sapirok





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : 3594/Un.28/E.1/TL.00.9/07/2025

28 Juli 2025

Lampiran : -

Hal : Izin Riset

Penyelesaian Skripsi

Yth. Kepala Pondok Pesantren K.H Ahmad Dahlan Kec.Sipirok,Kab.Tapsel

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa :

Nama : Ahmad Khadapi Hasibuan
NIM : 2020100256
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Jln.Parit 1,Kec.Pulau Burung,Kab.Indragiri Hilir,Prov.Riau

Adalah Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul **"Peran Pondok Pesantren K.H Ahmad Dahlan dalam Membentuk Kader Muhammadiyah di Kabupaten Tapanuli Selatan "**.

Sehubungan dengan itu, kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan izin Riset penelitian dengan judul di atas.Mulai Dari Tanggal 06 Juli s/d 06 Agustus 2025

Demikian disampaikan, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

an. Dekan

Wakil Dekan Bidang akademik dan
Kelembagaan

Dr. Us Yulianti Syafrida Siregar, S.Psi., M.A.
NIP 19801224 200604 2 001



وما كان المؤمنون لينفروا كافة فلولا نفر من كل فرقة منهم طائفة ليتفقهوا في الدين ولينذروا قومهم إذا رجعوا إليهم لعلهم يحذرون (التوبة: 131)

MAJELIS PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH PNF
PIMPINAN DAERAH MUHAMMADIYAH TAPANULI SELATAN
PONDOK PESANTREN MUHAMMADIYAH KHA. DAHLAN SIPIROK

Jl. Lahu Tenjung Beringin, Dusun Kampung Setia, Desa Seragadung, Kec. Sipirok, Kab. Tapanuli Selatan, Prov. Sumatera Utara, Kode Pos: 22742
<http://pondokpesantrenmuhammadhahmaddahlan.com/>, ppmkhahmaddahlan@gmail.com

Nomor : 20 /III.4.AU/F/2025
Lamp : -
Hal : Izin Penelitian

Sipirok, 17 Shafar 1447 H
11 Agustus 2025 M

Kepada Yth.
An. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Kelembagaan
Di-
Tempat

Assalamu'alaikum, Wr, Wb.

Dengan hormat, untuk menindaklanjuti surat dari an. Dekan, Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Nomor : 3594 / Un.28/E.1/TL.00.9/07/2025 tentang Permohonan Izin Riset, maka Pimpinan Pondok Pesantren Muhammadiyah KHA. Dahlan Sipirok menerangkan bahwa:

Nama : Ahmad Khadapi Hasibuan
NIM : 2020100256
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Jln. Parit 1, Pulau Burung, Kab Indragiri Hilir, Prov Riau

memberikan izin melaksanakan tugas penelitian berupa pengumpulan data di Pondok Pesantren Muhammadiyah KH Ahmad Dahlan Sipirok guna menyusun skripsi dengan judul **"Peran Pondok Pesantren K.H.Ahmad Dahlan dalam Membentuk Kader Muhammadiyah di Kabupaten Tapanuli Selatan"** Mulai tanggal 06 Juli s/d 06 Agustus 2025

Demikian Surat Keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum, Wr, Wb.

Pondok Pesantren Muhammadiyah
KHA. Dahlan Sipirok
Direktur,

Drs. H. Ahmad Ikhsan, S. Pd
NKT AM : 730 704

